

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MODELING* TERHADAP
AGRESIVITAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Skripsi



Oleh:

Shendy Hilda Shafira

18410182

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MODELING* TERHADAP
AGRESIVITAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Shendy Hilda Shafira

18410182

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MODELING* TERHADAP
AGRESIVITAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 1 Juli 2022

Susunan Dewan Penguji

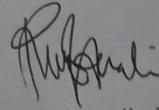
Dosen Pembimbing



Novia Solichah, M.Si

NIP. 199406162019082001

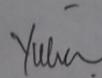
Anggota Penguji



Rahmatika Sari Amalia, M.Psi

NIP. 199105222020122001

Ketua Penguji



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242005012003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Tanggal ... Juli ... 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



NIP. 197611282002122001

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KONTROL DIRI DAN *MODELING* TERHADAP
AGRESIVITAS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

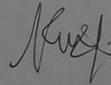
Oleh

Shendy Hilda Shafira

NIM. 18410182

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Novia Solichah, M.Si

NIP.199406162019082001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shendy Hilda Shafira
NIM : 18410182
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul — **Pengaruh Kontrol Diri dan Modeling Terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Mei 2022



Shendy Hilda Shafira

MOTTO

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ
لِسَانِهِ وَيَدِهِ ۝

Artinya: Dari Abu Musa berkata, "Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama? " Rasulullah menjawab, "Siapa yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhori)

“Life doesn't imitate art, it imitates bad television.” - Woody Allen

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua saya, kakek nenek, tante, om, keluarga besar mama yang selalu memberikan dukungan penuh dan doa sejak awal hingga akhir. Tak lupa kakak saya, Pipin Eka Apriani S.E yang selalu menjadi sosok panutan, dan adik-adik saya, Diandra dan Azka yang juga selalu memberikan dukungan dengan caranya masing-masing.
2. Teman-teman lama, Nida Nabila S.Pd, Salsa Nabilah S.S, Rizka Primaretha S.Psi, Sekar Meifi Andari S.Pd, Nadira Novita Suharto S.Pd, Kevin Arjenza Ariyanto S.H, Lulu Fitri Nurjanah S.Tr.Sos, Zahrah Farhataeni Rohmah S.H, serta Maria Bella Aftina S.IP yang juga selalu memberikan dukungan, bantuan, semangat, hingga sebagai wadah untuk saling bertukar ilmu dan pengalaman.
3. Teman-teman seperjuangan, Ferdina Luthfi Al-Hizmi, Kenia Hairunnisa, Ismy Ayu Puspa Fausiah, Alfi Rianis Tsani, Rif'atul Fauziah, Ike Nur Safitri, Imtihanun Nafi'atul Mahmudah, Alin Nabilah, Khilmi Rahmawati, dan Chintya Tri Millenia yang senantiasa selalu ada untuk saya dengan sarana dan prasarananya.
4. Teman-teman Psikologi angkatan 2018, kawan organisasi saya, beserta kating-kating, kak Khilmi, kak Rohmah, kak Nakia, bundo Acha dan lain-lainnya.
5. Serta pihak lainnya yang telah ikut terlibat dalam membantu menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materil.

6. Terakhir dan terpenting, untuk diri saya sendiri yang telah mau berjuang hingga sekarang ini. Walaupun terdapat keluh kesah, kebingungan, hilang motivasi, malas, hingga pasrah dan tetesan air mata. Namun, ternyata saya hebat sejauh ini. Tangguh juga ini pundak hehe.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Umdatul Khoirot, M.Psi selaku Dosen Wali yang telah membantu dan mengarahkan selama perkuliahan berlangsung.
5. Novia Solichah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu, mengarahkan dan membimbing selama pengerjaan skripsi.
6. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si dan Rahmatika Sari Amalia, M.Psi selaku Dosen Penguji.
7. Para dosen pengajar juga tenaga pendidik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan serta kemampuan peneliti.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 25 Mei 2022

Peneliti



Shendy Hilda Shafira

Daftar Isi

MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
Abstract	xvii
المخلص	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
BAB II: KAJIAN TEORI	20
A. Agresivitas	20
a) Pengertian Agresivitas	20
b) Bentuk Agresivitas	21
c) Aspek-aspek Agresivitas	22
d) Faktor-faktor Agresivitas	23
e) Teori-teori Agresivitas	24
f) Agresivitas Perspektif Islam	27
B. Kontrol Diri	31
a) Pengertian Kontrol Diri	31
b) Faktor-faktor Kontrol Diri	32
c) Aspek-aspek Kontrol Diri	33
d) Kontrol Diri Perspektif Islam	35
C. Modeling	37
a) Pengertian Modeling	37
b) Faktor-faktor Modeling	40

c) Aspek-aspek <i>Modeling</i>	41
d) <i>Modeling</i> Perspektif Islam	42
D. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas pada Mahasiswa	46
E. Pengaruh <i>Modeling</i> terhadap Agresivitas pada Mahasiswa	48
F. Pengaruh Kontrol Diri dan <i>Modeling</i> terhadap Agresivitas pada Mahasiswa	52
G. Kerangka Konseptual	52
H. Hipotesis Penelitian	54
BAB III: METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian	55
C. Definisi Operasional.....	56
1) Agresivitas.....	56
2) Kontrol Diri.....	56
3) <i>Modeling</i>	56
D. Subyek Penelitian	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel.....	57
3. Teknik Sampling.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
A) Instrumen Pengumpulan Data	58
B) Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	61
C) Uji Asumsi.....	70
D) Uji hipotesis.....	71
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	73
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	73
2. Waktu dan Tempat Penelitian	74
3. Subyek Penelitian.....	74
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	75
B. HASIL PENELITIAN.....	77
1) Analisis Deskriptif	77
2) Uji Normalitas.....	82
3) Uji Linieritas	83
4) Uji Multikolinearitas	84
5) Uji Hipotesis	85

C. PEMBAHASAN	88
D. KETERBATASAN PENELITIAN	102
BAB V: PENUTUP	104
A. KESIMPULAN.....	104
B. SARAN	106
a) Bagi Subyek Penelitian	106
b) Bagi Peneliti Selanjutnya.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	114

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Hasil Prapenelitian Tingkat Agresivitas Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	7
Tabel 3.1 Alternatif Jawaban	59
Tabel 3.2 Blueprint Skala Agresivitas	59
Tabel 3.3 Blueprint Skala Kontrol Diri	60
Tabel 3.4 Blueprint Skala Modeling	61
Tabel 3.5 Skala Agresivitas setelah CVR	62
Tabel 3.6 Skala Kontrol Diri setelah CVR	63
Tabel 3.7 Skala Modeling setelah CVR	64
Tabel 3.8 Skala Agresivitas setelah Uji Validitas	66
Tabel 3.9 Skala Kontrol Diri setelah Uji Validitas	67
Tabel 3.10 Skala Modeling setelah Uji Validitas	68
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Agresivitas	70
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri	70
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Modeling</i>	70
Tabel 4.1 Skor Mean Hipoteik dan Standar Deviasi Hipotik	77
Tabel 4.2 Norma Kategorisasi Agresivitas	78
Tabel 4.3 Hasil Kategorisasi Agresivitas	79
Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 4.5 Norma Kategorisasi Kontrol Diri	80
Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Kontrol Diri	80
Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	81
Tabel 4.8 Norma Kategorisasi <i>Modeling</i>	81
Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi <i>Modeling</i>	82
Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi Modeling Berdasarkan Jenis Kelamin	82
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas	84
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas	85
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi terhadap Hipotesis Minor	86
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Mayor	86
Tabel 4.16 Besaran Pengaruh Kontrol Diri dan Modeling terhadap Agresivitas	87

Daftar Bagan

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	53
Bagan 3.1 Kerangka Teori.....	55
Bagan 3.2 Rumus Uji Hipotesis.....	71

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Pertanyaan Prapenelitian	114
Lampiran 2 Hasil Hitung CVR.....	115
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Agresivitas	119
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Agresivitas	119
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Kontrol Diri.....	120
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Kontrol Diri.....	121
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas <i>Modeling</i>	122
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas <i>Modeling</i>	122
Lampiran 9 Hasil Uji Linieritas Kontrol Diri.....	123
Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas <i>Modeling</i>	123
Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Kontrol Diri terhadap Agresivitas	123
Lampiran 12 Hasil Uji Regresi <i>Modeling</i> terhadap Agresivitas	124
Lampiran 13 Hasil Uji Regresi Kontrol Diri dan <i>Modeling</i> terhadap Agresivitas	124
Lampiran 14 Kontribusi Kontrol Diri.....	124
Lampiran 15 Kontribusi <i>Modeling</i>	124
Lampiran 16 Kontribusi Kontrol Diri dan <i>Modeling</i> terhadap Agresivitas	125
Lampiran 17 Hasil Uji Multikolinieritas.....	125
Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas Kontrol Diri	125
Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas <i>Modeling</i>	126
Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas Agresivitas	126
Lampiran 21 Alat Ukur Agresivitas.....	127
Lampiran 22 Alat Ukur Kontrol Diri.....	127
Lampiran 23 Alat Ukur <i>Modeling</i>	128

Abstrak

Shafira, Shendy Hilda. (2022) Pengaruh Kontrol Diri dan *Modeling* terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Pembimbing : Novia Solichah, M.Si

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terjadinya konflik yang terjadi pada kalangan mahasiswa di Indonesia. Konflik tersebut menyebabkan perilaku agresif dari mahasiswa dimunculkan untuk menjatuhkan lawannya karena adanya selisih paham dari kedua belah pihak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat dari kontrol diri, *modeling* dan juga agresivitas serta melihat apakah terjadi pengaruh yang dihasilkan dari kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 294 mahasiswa aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018 dengan kriteria sampel pernah melakukan perilaku agresif dan berusia minimal 21 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat agresivitas berada pada tingkatan sedang, yaitu sebanyak 145 responden. Kemudian, untuk kontrol diri juga berada pada tingkat sedang dengan sebanyak 155 responden. Pada variabel *modeling* juga menunjukkan bahwa berada pada tingkatan sedang pula dengan sebanyak 211 responden. Berdasarkan hasil signifikansi data menunjukkan bahwa kontrol diri dengan nilai signifikansi 0,850 berarti tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Sedangkan *modeling* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Akan tetapi, kedua variabel bebas yaitu kontrol diri dan *modeling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan kontribusi sebesar 4,3%.

Kata Kunci : Kontrol Diri, Agresivitas, *Modeling*

Abstract

Shafira, Shendy Hilda. (2022) The Effect of Self-Control and Modeling on Aggressiveness in Students of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Minithesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Advisor : Novia Solichah, M.Si

This research is motivated by the occurrence of conflicts among students in Indonesia. This conflict causes aggressive behavior from students to appear to bring down their opponents because of differences in understanding from both parties. This study aimed to see the level of self-control, modeling, and aggressiveness and whether there was an effect resulting from the three variables.

This research method uses descriptive quantitative with multiple linear regression analysis. The sampling technique in this study used purposive sampling of as many as 294 active students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang class of 2018, with the sample criteria having carried out aggressive behavior and being at least 21 years old.

Based on the study results, the level of aggressiveness was at a moderate level, with as many as 145 respondents. Then, self-control is also at a moderate level with as many as 155 respondents. Variable modeling also shows that it is at a moderate level with as many as 211 respondents. Based on the data results, significance shows that self-control with a significance value of 0.850 means that it does no effect on aggressiveness. Meanwhile, modeling shows a significance value of 0.004, which influences aggressiveness. However, the two independent variables, self-control, and modeling had a significant effect on aggressiveness with a significance value of 0.013 with a contribution of 4.3%.

Keywords : Self-Control, Aggressiveness, Modeling

الملخص

شفيرا ، شندي هيلدا. (2022) أثر ضبط النفس والنمذجة على العدوانية لدى طلاب جامعة الدولة الإسلامية بمولانا مالك إبراهيم مالان. كلية علم النفس مولانا مالك إبراهيم مالانج ، 2022.

المشرف: نوفيا سوليشاه

هذا البحث مدفوع بحدوث صراعات بين الطلاب في إندونيسيا. يتسبب هذا الصراع في ظهور سلوك عدواني من الطلاب وكأنه يسقط خصومهم بسبب الاختلافات في الفهم من كلا الطرفين. هدفت هذه الدراسة إلى معرفة مستوى ضبط النفس والنمذجة والعدوانية وما إذا كان هناك تأثير ناتج عن المتغيرات الثلاثة.

يستخدم منهج البحث هذا التحليل الكمي الوصفي مع تحليل الانحدار الخطي المتعدد. استخدمت تقنية أخذ العينات في هذه الدراسة أخذ عينات هادفة لما يصل إلى 294 طالبًا نشطًا في صف مولانا مالك إبراهيم مالانج لعام 2018 ، مع معايير العينة التي نفذت سلوكًا عدوانيًا وكان عمرها 21 عامًا على الأقل.

بناءً على نتائج الدراسة ، كان مستوى العدوانية عند مستوى متوسط ، مع ما يصل إلى 145 مستجيبيًا. بعد ذلك ، يكون ضبط النفس أيضًا عند مستوى معتدل مع ما يصل إلى 155 مستجيبيًا. تظهر النمذجة المتغيرة أيضًا أنها في مستوى معتدل مع ما يصل إلى 211 مستجيبيًا. بناءً على نتائج البيانات ، تُظهر الأهمية أن ضبط النفس بقيمة دلالة تبلغ 0.850 يعني أنه لا يؤثر على العدوانية. وفي الوقت نفسه ، تظهر النمذجة قيمة دلالة تبلغ 0.004 ، مما يؤثر على العدوانية. ومع ذلك ، كان للمتغيرين المستقلين ، ضبط النفس ، والنمذجة تأثير كبير على العدوانية بقيمة دلالة تبلغ 0.013 بمساهمة قدرها 4.3٪.

الكلمات المفتاحية : ضبط النفس ، العدوانية، النمذجة، ماجستير

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain untuk melakukan aktivitas hariannya. Manusia tidak dapat lepas dari jalinan relasi sosial yang ada, dimana hal tersebut yang menyebabkan manusia harus melakukan kontak sosial atau berhubungan dengan sesamanya dalam lingkup masyarakat (Muhammad & Tarigan, 2012). Hal ini diungkap, terutama pada bidang sosial-budaya, dimana pada bidang tersebut manusia benar-benar membutuhkan sesamanya untuk menjalin kolaborasi dalam rangka memenuhi kebutuhan masing-masing fungsi sosial (Aini, 2014). Maka dari itu, manusia dapat menjalin hubungan interpersonal yang tercipta dengan manusia lainnya.

Tujuan manusia harus menjalin hubungan dengan sesamanya, yaitu hubungan dapat membantu mengurangi rasa sepi yang timbul ketika kebutuhan akan berinteraksi akrab tidak terpenuhi olehnya, hubungan yang terjalin juga dapat menguatkan dorongan agar manusia dapat bersemangat, memaksimalkan rasa senang yang dimilikinya dan meminimalkan rasa sakit dengan cara menceritakan atau membagikan kisah yang di rasa dengan sesamanya (Muhammad & Tarigan, 2012). Hubungan yang terjadi pada antar manusia ini dapat berkembang dengan berjalannya waktu melalui proses yang terjadi antar keduanya yang terlibat, dimana kedua belah pihak tersebut akan berusaha untuk

saling mengenal dan menyesuaikan terhadap kondisi masing-masing. Hasil yang didapat dari proses pendekatan tersebut juga dapat memungkinkan dua hal, yaitu keberhasilan dan kegagalan. Apabila penyesuaian yang dilakukan berhasil, maka antar manusia tersebut akan terjalin hubungan yang dekat, akrab dan lancar. Namun, apabila kegagalan yang diperoleh, akan terjadi kemunduran dalam hubungan tersebut (Muhammad & Tarigan, 2012). Hal ini juga terjadi pada kalangan mahasiswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi (Permatasari dkk., 2020). Jika dilihat dari perspektif psikologi, mahasiswa merupakan individu yang tergerak atas pemikirannya yang berdasar pada hasil pembelajaran yang diterima serta pengalaman yang didapat, yang kemudian melalui proses berfikir dan pertimbangan tertentu dapat menghasilkan suatu perilaku (Komalasari, 2015). Menurut Santrock (2003), masa yang dialami oleh mahasiswa disebut juga sebagai masa transisi dari usia remaja pada usia dewasanya, sehingga secara fisik, intelektual dan juga peran sosial terdapat perubahan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991), masa dewasa dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu masa dewasa awal antara usia 21-40 tahun, masa dewasa madya antara usia 40-60 tahun dan juga masa dewasa lanjut dimulai pada usia 60 tahun hingga kematiannya. Menurut Hurlock (1991) juga menambahkan, masa dewasa awal ini merupakan masa yang dipenuhi dengan masalah, karena pada masa ini individu pada kehidupannya dihadapkan pada pencarian yang dipenuhi dengan masalah, tekanan emosional, masa ketergantungan antara dengan orang tua atau perusahaan tempat bekerja, perubahan nilai, pencarian dalam

memantapkan sesuatu hal dan juga penyesuaian pola hidup yang baru. Oleh karena itu, individu pada fase tersebut sedang berada fase krisis emosional yang dapat mengakibatkan hadirnya respon negatif. Namun, individu pada masa ini juga dilihat sebagai masa kreatif dalam mengembangkan gagasannya (Putri, 2018).

Merujuk pada kondisi tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan jika mahasiswa berada pada posisi terlibat dalam suatu hubungan yang dapat mengalami kemunduran dan penyusutan, bahkan menjadi suatu hubungan yang kurang atau tidak bermakna. Hal ini bisa terjadi karena adanya ketidakpuasan dan konflik yang terjadi pada anggota atau antar manusia disuatu hubungan dalam lingkungan mahasiswa tersebut. Menurut penjelasan Sarwono (2005) bahwa sumber permasalahan bukanlah berdasarkan pada ras, jenis kelamin, kebudayaan serta lainnya. Namun, pada sebuah penelitian mengungkap bahwa pemicu penting dari sebuah konflik yang terjadi adalah pada hubungan yang terjalin antar manusia atau kelompok itu sendiri.

Pada faktanya, hal ini sering terjadi pada lingkup mahasiswa dimana adanya selisih paham yang terjadi antar keduabelah pihak yang menyebabkan sebuah konflik. Seperti halnya tawuran yang terjadi antarkelompok mahasiswa Universitas HKBP Nomensen Medan yang menyebabkan satu orang tewas. Tawuran ini berlangsung di area kampus yang disebabkan permasalahan sepele di luar kampus pada beberapa hari sebelumnya. Karena hal tersebut, aparat kepolisian turun tangan hingga berjaga ketat untuk memastikan agar hal tersebut tidak terjadi lagi (dilansir *news.okezone.com* pada 22 November 2019). Kemudian, terdapat pula kasus tawuran yang terjadi antar kedua kelompok

mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara (USU) yang dikarenakan masalah pemasangan spanduk (dilansir dari *news.detik.com* pada 2 Desember 2019). Kemudian, terjadi pula pada mahasiswa yang mengalami perundungan dari mahasiswa lainnya yang terjadi di kampus UNPAR yang video ketika aksi tersebut sempat viral pada Oktober 2020 lalu. Aksi perundungan tersebut diketahui karena adanya dendam pribadi yang kemudian di unggah dan di sebarluaskan (dilansir dari *news.detik.com* pada 11 November 2020). Selain itu, terdapat pula kasus yang sempat menggemparkan dari Solo, Jawa Tengah, dimana terdapat mahasiswa UNS yang meninggal dunia setelah mengikuti kegiatan Diklatsar Menwa. Menurut hasil otopsi, mahasiswa tersebut meninggal karena terjadinya penyumbatan darah pada bagian otak setelah mendapatkan pukulan pada bagian kepala di beberapa titik (dilansir dari *merdeka.com* pada 27 Oktober 2021).

Kemudian, pada bulan agustus 2017 lalu, terjadi sebuah insiden perkelahian antar panitia Persmaba Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) hingga berujung di meja hijau. Diketahui isiden tersebut diakibatkan karena adanya perselisihan yang berujung kontak fisik antar sesama mahasiswa Fakultas Hukum yang juga menjadi panitia (dilansir dari *kumpara.com* pada 5 Desember 2017). Kemudian, ditambah dengan hasil riset yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menunjukkan bahwa 49% pengguna internet di Indonesia pernah menjadi korban perilaku *bullying* di media sosial. Hal ini diungkap oleh Tim PKM-PHP Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (UM) yang dibimbing langsung oleh Dr. Muslihati, S.Ag., M.Pd. telah melakukan penelitian terhadap *bullying* pada media sosial

dikalangan remaja Malang Raya, dimana terdapat 3 SMA di Malang yang menjadi sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada sekolah-sekolah tersebut menunjukkan adanya motif-motif melakukan perilaku *bullying* di media sosial (dilansir dari *kompasiana.com* pada 31 Mei 2019). Kemudian, pada Mei 2021 lalu, juga telah terjadi ricuh antar dua kelompok mahasiswa di Malang hingga menggebrak-gebrak mobil polisi yang sedang meleraikan kejadian tersebut. Kedua kubu tersebut juga saling melempar-lempari batu satu sama lain (dilansir dari *kumpara.com* pada 25 Mei 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat adanya suatu tindakan yang disebabkan oleh konflik yang terjadi pada mahasiswa. Menurut Pudjiastiti (2007), konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi pada dua individu, dua kelompok individu atau lebih dimana salah satu dari pihak tersebut bermaksud untuk menyingkirkan lawannya dengan cara membuatnya tidak berdaya. Menurut Chaplin (1999) konflik merupakan sebuah bentuk penyelesaian yang terjadi pada sebuah interaksi yang terjadi atau hubungan yang disebabkan karena adanya perbedaan minat dan juga persepsi. Konflik yang terjadi ini tidak dapat dihindarkan, karena terdapat banyak faktor yang menyebabkan konflik interpersonal itu terjadi. Menurut Kartika (2000) konflik dapat terjadi karena terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi antar individu yang sebagian besar penyebabnya karena adanya perbedaan persepsi atau pandangan dalam melihat sesuatu hal. Puzideastuti (dalam Dewi & Handayani, 2013) juga menambahkan bahwa konflik yang terjadi pada antar individu juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepribadian dari kedua belah pihak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustang dan Nur (2020) yang mengambil studi pada mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar ditemukan bahwa penyebab terjadinya konflik adalah: Pertama, adanya keinginan untuk memiliki suatu jabatan atau kekuasaan. Kedua, adanya perasaan ingin melakukan balas dendam. Ketiga, terdapat pula pandangan bahwa melalui konflik dapat terwujudnya suatu kepentingan. Keempat, terdapat sistem kampus yang kurang menegakkan peraturan akademik pada lingkungan kampus (Agustang & Nur, 2020). Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Aini (2014) yang menyatakan bahwa terdapat 3 dari 4 subjek penelitian yang masih mengungkapkan konflik yang dialaminya dengan cara yang kurang tepat, yaitu dengan diam, dan ketika dalam puncak emosinya, subjek akan menunjukkan emosi marahnya yang berlebihan, dan juga kurang peduli akan kondisi dari lawannya (Aini, 2014).

Fenomena konflik tersebut akan berdampak pada agresivitas. Menurut Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa agresivitas merupakan kecenderungan individu untuk melakukan atau melibatkan dirinya dalam melakukan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal, dan juga permusuhan dan kemarahan. Bruno (2005) juga menyebutkan perilaku agresi yaitu suatu perilaku yang timbul pada saat individu menyerang lainnya secara fisik atau verbal dengan nada bermusuhan. Menurut Baron (2012) perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakai individu lainnya. Menurut Baron (2012) juga, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresi tersebut terjadi, seperti mempunyai tujuan untuk mencelakai individu tersebut, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban serta terdapat rasa

ketidakinginan korban terhadap perilaku pelaku yang ditunjukkan. Sehingga, agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku baik secara fisik maupun verbal yang ditunjukkan oleh suatu individu kepada individu lainnya yang bermaksud untuk menyakiti atau merugikan individu tersebut sebagai objek sasarannya. Melansir dari kasus berita yang terjadi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada 29 April 2019 lalu, terjadi keributan di sekitar kampus UIN Malang, dimana para mahasiswa melakukan demonstrasi terhadap mahalannya biaya pendidikan kampus dengan cara berbondong-bondong mengelilingi kampus serta membawa spanduk yang bertulisan kata-kata tercela, juga adanya orasi yang memprovokasi sehingga mengganggu aktivitas akademik kampus tersebut (dilansir dari *beritajatim.com* pada 29 April 2019).

Melihat dari fenomena tersebut, maka peneliti ingin melihat lebih jauh terkait seberapa besar tingkat agresivitas yang terjadi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui survei prapenelitian. Menurut hasil survei tersebut, terdapat 247 partisipan yang berada pada usia 21 hingga 25 tahun berdasarkan fakultas dan angkatan, yaitu :

Tabel 1.1 Hasil Prapenelitian Tingkat Agresivitas Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fakultas	Tingkat Agresivitas			Total
	R	S	T	
Perempuan	55	66	37	158
Laki-laki	36	30	23	89
Total	91	96	60	247

Survei tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober – 16 November 2021. Survei dilakukan melalui *google form* yang disebarakan kepada mahasiswa

aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018. Survei dilakukan berdasarkan perkembangan teori agresivitas dari Buss dan Perry (1992) yang terdiri atas empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan juga permusuhan, dimana teori tersebut juga nantinya akan digunakan untuk skala penelitian. Menurut hasil survei yang terdiri dari 89 responden berjenis kelamin laki-laki dan 158 responden berjenis kelamin perempuan. Responden tersebut diketahui bahwa berasal dari Fakultas Kedokteran diketahui terdapat total 144 mahasiswa aktif dan terdapat 32 mahasiswa yang bersedia untuk mengisi survei dan menunjukkan 18 diantaranya memiliki tingkat agresivitas rendah, 11 dengan tingkat agresivitas sedang dan tiga diantaranya memiliki tingkat agresivitas tinggi dengan skor 20 poin. Pada Fakultas Syari'ah yang terdiri atas 513 mahasiswa aktif angkatan 2018, terdapat 39 diantaranya bersedia untuk mengisi survei dengan hasil 36 diantaranya memiliki tingkat agresivitas rendah, dua sedang dan satu tinggi. Sedangkan pada Fakultas Sains dan Teknologi yang terdiri atas 633 mahasiswa, terdapat 35 mahasiswa yang bersedia untuk mengisi survei dengan hasil 14 mahasiswa memiliki tingkat agresivitas tinggi, Sembilan sedang dan 12 mahasiswa lainnya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.

Fakultas Humaniora yang terdiri atas 400 mahasiswa, terdapat 33 diantaranya bersedia untuk mengisi survei dengan hasil 11 orang pada tingkat rendah, 15 mahasiswa pada tingkat sedang dan sisanya berada pada tingkat tinggi. Kemudian, pada Fakultas Ekonomi terdapat 484 mahasiswa aktif dan 35 diantaranya bersedia untuk berpartisipasi dalam prapenelitian yang pada hasil menunjukkan terdapat satu orang berada pada tingkat agresivitas rendah, 24 mahasiswa pada tingkat sedang dan 10 sisanya pada tingkat tinggi. Selanjutnya

pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terdapat 759 mahasiswa aktif dengan 36 diantaranya bersedia untuk mengisi survei yang hasilnya terdapat tiga mahasiswa berada pada tingkat agresivitas rendah, 22 tingkat sedang dan 11 dengan tingkat tinggi. Terakhir, pada Fakultas Psikologi terdapat 227 mahasiswa aktif dengan 37 diantaranya bersedia untuk mengisi survei dan mendapatkan hasil delapan mahasiswa berada pada tingkat agresivitas rendah, 13 memiliki tingkat agresivitas sedang dan sisanya dengan 16 mahasiswa memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Berdasarkan hasil survei prapenelitian tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada angkatan 2018 memiliki tingkat agresivitas sedang.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, terdapat 91 responden berada pada tingkat rendah yang terdiri dari 55 responden berjenis kelamin perempuan dan 36 responden berjenis kelamin laki-laki. Kemudian, pada tingkat sedang yang berjumlah 96 responden, diketahui bahwa terdapat 66 responden berjenis kelamin perempuan dan 30 responden laki-laki. Sedangkan, pada tingkat tinggi, yang terdiri dari 60 responden tersebut terbagi atas 37 responden berjenis kelamin perempuan dan 23 responden laki-laki.

Diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Eagly dan Steffen (1986) menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak menerima dan juga sebagai pelaku dalam berperilaku agresif dibandingkan dengan perempuan. Secara umum, penelitian ini memang menunjukkan bahwa laki-laki lebih agresif dibandingkan perempuan secara fisik daripada psikologis. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutomo dan Ariati (2016) yang melakukan penelitian mengenai

kecenderungan agresivitas remaja yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Semarang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada kecenderungan perilaku agresi yang ditimbulkan yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin (Hutomo & Ariati, 2016). Serupa dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Amini (2016) pada siswa MTs Sunan Kalijogo Malang juga menghasilkan hal serupa (Amini, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) mengenai perbedaan jenis perilaku agresi pada siswa laki-laki dan perempuan kelas XI IPS SMAN 11 Palembang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku agresi yang ditimbulkan baik dari siswa maupun siswi kelas XI IPS SMAN 11 Palembang tersebut (Mulyani, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku agresi yang disebabkan oleh faktor jenis kelamin mengalami pembedaan.

Perilaku agresi sendiri juga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kedua belah pihak tersebut, di antaranya bagi pelaku, agresivitas yang merupakan bentuk dari kemarahan individu yang tidak dapat tersampaikan secara konstruktif dan sehat, apabila dibiarkan secara terus menerus oleh individu tersebut, akan menyebabkan perilaku agresi lainnya yang dapat berkembang yang ditimbulkan oleh individu tersebut (Putri, 2017), sehingga dapat pula menyebabkan bertambahnya korban karena perilaku agresi yang ditimbulkan. Apabila perilaku yang dilakukan secara terus menerus, juga dapat menyebabkan terjadinya kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan. Selain itu, perilaku agresivitas yang ditimbulkan juga dapat sebagai prediktor dalam permasalahan anti sosial yang kemungkinan akan berdampak di masa perkembangan selanjutnya. Hal tersebut terjadi, karena dampak dari perilaku tersebut akan menyebabkan terjadinya

kesulitan dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal terhadap orang lain (Setiowati dkk., 2017).

Menurut Krahe (2013), tingkat agresivitas seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kepribadian dimana terdapat kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang rancu, harga diri serta gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional terdapat adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik sasaran, alkohol dan temperatur udara. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai agresivitas sering dikaitkan dengan kontrol diri. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), salah satu hal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi tersebut dari faktor kepribadian individu adalah kontrol diri. Maka, untuk mengurangi hal-hal tersebut, perlu adanya sesuatu yang dapat menahan agar perilaku tersebut tidak terjadi atau disebut kontrol diri. Menurut Averill (1973) kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memodifikasi suatu perilaku yang diharapkan, mengelola sebuah informasi yang diinginkan, serta memilih suatu perilaku yang dikehendaki. Tangney, Baumeister dan Boone (2004) menjelaskan kontrol diri yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki masing-masing individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan sesuatu hal yang telah distandarkan, seperti aturan masyarakat, norma yang berlaku juga nilai-nilai yang telah di ajarkan yang bertujuan terciptanya perilaku positif yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976) juga menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan sebuah kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku agresif menjadi mengarah pada konsekuensi perilaku yang positif.

Melalui penjelasan dari para tokoh dapat diketahui bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dilakukan individu untuk menentukan, mengontrol, dan mengelola perilaku yang akan dilakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Selain itu menurut Goldfried (dalam Sentana & Kumala, 2017), individu yang tidak dapat mengontrol dirinya atau memiliki kontrol diri yang lemah, maka kemungkinan besar individu tersebut tidak dapat mengontrol dorongan-dorongan perilaku negatif pada dirinya yang menyebabkan akan kemungkinan besar perilaku agresif tercipta. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Finkenauer dkk (2005) menghasilkan bahwa tingginya kontrol diri seseorang sangat memberikan pengaruh pada rendahnya resiko permasalahan psikososial yaitu kenakalan dan sikap agresif remaja (Zahri & Savira, 2017).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sentana dan Kumala (2017), menyebutkan bahwa terdapat korelasi negatif antara agresivitas serta kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. Hal ini berarti semakin meningkatnya kontrol diri maka semakin rendah agresivitas pada remaja, adanya kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi atas perilaku mereka serta mampu menghindari adanya perilaku agresif yang akan dimunculkan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis pada hubungan agresivitas dan kontrol diri yang menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)) (Sentana & Kumala, 2017). Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Esmichel (2020) mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa Alor di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kontrol diri seseorang maka semakin rendah pula perilaku agresif yang terjadi, dan sebaliknya. Apabila kontrol diri yang dimiliki seseorang rendah, maka

kemungkinan besar akan terjadi perilaku agresif pada dirinya (Namangdjabar, 2020). Hal tersebut juga, didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Denson dkk (2012) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegagalan yang terjadi pada saat mengontrol diri dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku negatif yang menyertakan kekerasan (Denson dkk., 2012).

Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan oleh Bandura dkk (1961) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresif, yaitu dapat disebabkan oleh bawaan biologis, pengulangan rasa frustrasi, dan hal terakhir yang paling penting adalah karena adanya perilaku agresi tersebut yang dipelajari. Pada masa digital ini, perilaku tersebut memang cukup mudah untuk dapat ditemui, seperti pada tayangan-tayangan yang menunjukkan adanya perilaku agresi, atau bahkan individu melihat secara langsung perilaku agresi tersebut yang kemudian direkam pada memorinya.

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada seseorang yaitu adanya provokasi secara langsung, adanya frustrasi yang dialami, agresi terhadap seseorang yang bukan dari sumber provokasi awal yang kuat, adanya pengaruh yang kuat dalam berbagai kondisi seperti pada saat marah, dan adanya kekerasan yang terjadi atau ditayangkan pada media seperti tayangan pada TV, film atau tampilan pada video *game*. Neil Miller dan John Dollard (dalam Rosyidi, 2015) mengungkapkan perilaku yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil dari proses belajar yang ia tiru dari perilaku orang lain. Menurut literatur review yang telah digunakan oleh peneliti, *modeling* merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi agresivitas seseorang. Menurut Bandura (dalam Crain, 2014) *modeling* atau

meniru merupakan bentuk pembelajaran dalam berperilaku yang melakukannya tanpa harus memiliki pengalaman langsung. Perilaku meniru ini dilakukan karena adanya penguat yang dimiliki individu untuk mempelajari perilaku orang lain yang dimana perilaku tersebut biasa disebut dengan belajar sosial. Pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peniruan merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dari hasil mengamati dan mengingat perilaku orang lain yang kemudian diterapkan pada diri sendiri. Individu yang melihat, memperhatikan atau membaca suatu perilaku dapat terjadi penularan dalam berperilaku tersebut. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku yang memiliki unsur-unsur kekerasan atau berbentuk agresif untuk menyakiti orang lain (Setiawati & Gunado, 2019).

Crain (2014) mengatakan perilaku yang dilakukan seseorang tidak hanya berdasarkan pengaruh dari personel atau model hidup, akan tetapi perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh media masa dapat mempengaruhi juga. Media masa yang dimaksudkan dapat berupa film, radio, majalah, buku bacaan bahkan televisi. Crain (2014) juga menambahkan seperti yang diungkapkan oleh Bandura dimana seseorang akan mempelajari perilaku baru atau tidak tergantung pada empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu perhatian yang ditunjukkan oleh orang tersebut terhadap suatu perilaku, upaya yang dilakukan seseorang untuk mengingat perilaku baru tersebut, keterampilan seseorang ketika ingin mewujudkan perilaku baru tersebut dan terakhir adanya dorongan atau penguat untuk seseorang tersebut melakukan perilaku baru. Bandura (dalam Crain, 2014) juga mengatakan perilaku agresif bukanlah perilaku yang dibawa sejak lahir oleh

seseorang, melainkan orang tersebut mendapatkan ketika ia mempelajari dari lingkungan sekitarnya atau hasil interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khaerullah dkk (2020) pada mahasiswa Universitas Padjajaran Kampus Garut yang mengalami kecanduan *game online*, menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Pada jurnal juga disebutkan bahwa tingkat agresivitas yang ditunjukkan oleh mahasiswa terdiri dari berbagai jumlah responden berdasarkan aspek-aspek dari agresivitas menurut Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik tingkat tinggi terdapat 61 responden atau 50,8%, agresi verbal tingkat tinggi terdiri atas 68 responden atau 56,7%, agresi kemarahan tingkat tinggi terdiri atas 72 responden atau 60%, dan yang terakhir agresi permusuhan tingkat tinggi terdiri atas 68 responden atau 56,7% (Khaerullah dkk., 2020). Kemudian, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Aris (2019) terhadap mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal kepada orang lain. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa penyebab para mahasiswa melakukan perilaku agresif karena terhambatnya suatu tujuan, dalam hal ini mahasiswa mengalami kekalahan dalam bermain *mobile legends* yang membuat tidak tercapainya suatu kemenangan, sehingga menurut analisis data yang telah dilakukan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tersebut melakukan beberapa tindakan agresi baik verbal maupun fisik, seperti memukul, menendang, melempar benda kepada orang lain bahkan mengeluarkan umpatan dan kata-kata kasar (Munandar, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teofanda (2020) ternyata diusia dewasa awal, *modeling* dapat mempengaruhi perilaku individu. Hal tersebut

dikarenakan faktor intensitas individu dalam bermain *game online* tersebut. Intensitas bermain *game online* yang tinggi dapat memberikan penularan perilaku agresi dari hasil sosialisasi antara pemain dengan *game online* tersebut. Hal ini terjadi karena *game online* menjadi sarana individu dalam pelarian yang aman untuk memenuhi kebutuhan sosial maupun hiburan (Teofanda, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggitasari dan Awalya (2016) terhadap teknik *modeling* yang diterapkan pada mahasiswa di FIP UNNES memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial mahasiswa (Anggitasari & Awalya, 2016). Melihat pada penelitian tersebut, ternyata perilaku *modeling* juga dapat diterapkan pada usia dewasa awal atau mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, dapat diketahui bahwa kontrol diri dan *modeling* dianggap penting dalam mempengaruhi terjadinya agresivitas. Melihat dari kasus yang sering terjadi pada setiap tahunnya, kenakalan yang terjadi pada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah menimbulkan korban-korban yang dimana hal tersebut cukup meresahkan. Selain itu, dampak yang terjadi terhadap korban maupun pelaku sendiri dari perilaku agresivitas tersebut juga cukup menjadi tugas yang harus diperhatikan untuk banyak pihak. Maka, peneliti tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian mengenai pengaruh kontrol diri dan *modeling* pada agresivitas.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai agresivitas, sering dikaitkan dengan kontrol diri dan *modeling*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Denson dkk (2012) juga mengaitkan variabel agresivitas dengan kontrol diri dalam melihat kontribusi kontrol diri untuk membentuk

perilaku negatif yang menyebabkan kekerasan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sentana dan Kumala (2017) juga mengaitkan perilaku agresif yang ditimbulkan oleh seseorang dengan tingkatan kontrol diri yang dimiliki orang tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Namangdjabar (2020) juga mengaitkan variabel agresivitas dengan faktor kontrol diri pada mahasiswa Alor di Yogyakarta.

Selain kontrol diri, agresivitas juga dikaitkan dengan faktor *modeling*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Munandar (2019) melihat agresivitas verbal dan fisik yang ditimbulkan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dikarenakan adanya faktor *modeling* yang dilakukan mahasiswa pada *game online* yang dimainkan. Serupa dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Teofanda (2020) juga melihat pengaruh *modeling* terhadap perilaku agresi yang disebabkan oleh *game online*. Kemudian, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Khaerullah (2020) juga mengaitkan perilaku agresif yang diperoleh oleh mahasiswa Universitas Padjajaran Kampus Garut terhadap tingkat *modeling* yang dimiliki.

Melihat dari beberapa penelitian yang sudah ada tersebut, penelitian mengenai agresivitas sering sekali dikaitkan dengan kontrol diri dan *modeling*. Sehingga, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat seberapa jauh pengaruh dari kedua faktor yaitu kontrol diri dan *modeling* secara simultan dimana kedua faktor tersebut diambil dari faktor internal dan eksternal terhadap agresivitas pada usia dewasa awal dengan melihat kompleksnya permasalahan yang sedang terjadi pada fase usia tersebut. Terlebih lagi, penelitian mengenai pengaruh kontrol diri dan *modeling* secara simultan terhadap agresivitas pada mahasiswa belum sering

dilakukan. Pada penelitian ini juga, peneliti memfokuskan subjek pada mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada angkatan 2018 dikarenakan pada saat penelitian berlangsung dilihat dari faktor usia, angkatan 2018 telah memenuhi syarat penelitian karena telah memasuki usia dewasa awal yaitu minimal berusia 21 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat agresivitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana tingkat *modeling* mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Bagaimana pengaruh *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
6. Bagaimana pengaruh kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat agresivitas mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat *modeling* mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Untuk mengetahui pengaruh *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat 2 aspek manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sumbangan pikiran untuk mengembangkan lebih lanjut bagaimana pengaruh kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa yang sedang

berada pada usia dewasa awal. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan disiplin ilmu psikologi khususnya pada psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengatasi permasalahan serupa pada masyarakat, dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran jika terjadi pada sesuatu yang tidak diinginkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresivitas

a) Pengertian Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa agresivitas merupakan kecenderungan individu untuk melakukan atau melibatkan dirinya dalam melakukan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal, dan juga permusuhan dan kemarahan. Menurut Berkowitz (dalam Sobur, 2013) berpendapat bahwa perilaku agresi merupakan segala bentuk perilaku baik secara fisik maupun mental terhadap pihak lain yang dimaksudkan untuk menyakiti pihak tersebut. Berkowitz (dalam Sobur, 2013) juga menambahkan bahwa perilaku agresi termasuk pada pelanggaran hak terhadap orang lain dengan cara menyakiti dan atau memaksakan kehendak dari orang lain tersebut. Sependapat dengan Berkowitz, Krahe (2013) juga menyebutkan bahwa perilaku agresi adalah bentuk perilaku yang dapat menghasilkan stimulus menyakiti atau merugikan lainnya yang menjadi objek sasarannya dimana objek tersebut dapat berupa benda mati ataupun manusia.

Baron (dalam Sobur, 2013) juga mempertegas bahwa perilaku agresi merupakan bentuk tingkah laku yang ditunjukkan kepada pihak lain dengan cara menyakiti pihak tersebut yang tidak menginginkan perilaku tersebut dimunculkan. Selain itu, Bruno (dalam Pristiwaluyo &

Sodiq, 2005) menyebutkan bentuk perilaku agresi yaitu suatu perilaku yang timbul pada saat individu menyerang lainnya secara fisik atau verbal dengan nada bermusuhan. Menurut Hanurawan (2018), perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) apabila perilaku tersebut memiliki eksistensi niat untuk menyakiti atau merugikan pihak lain yang menjadi objek sasarannya; (2) apabila individu yang melakukan perilaku tersebut memiliki harapan untuk menyakiti atau merugikan pihak lain yang menjadi objek sasarannya; dan (3) adanya perilaku yang ditimbulkan oleh objek yang dijadikan sasaran perilaku agresi tersebut untuk menghindar. Berdasarkan beberapa penjelasan para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa agresivitas atau perilaku agresi merupakan suatu bentuk perilaku baik secara fisik maupun verbal yang ditunjukkan oleh suatu individu kepada individu lainnya yang bermaksud untuk menyakiti atau merugikan individu tersebut sebagai objek sasarannya.

b) Bentuk Agresivitas

Menurut Berkowitz (dalam Sobur, 2013), perilaku agresi ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu agresi instrumental dan agresi benci atau impulsif. Agresi instrumental ini dimunculkan karena perilaku tersebut merupakan sebagai cara atau alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu hal yang menjadi tujuannya. Agresi benci atau impulsif merupakan suatu perilaku yang dimunculkan karena individu tersebut bermaksud untuk melampiaskan emosinya kepada individu lain yang

semata-mata hanya ingin menimbulkan efek menyakiti, merusak, dan merugikan pihak tersebut tanpa ada tujuan khusus lainnya.

Menurut Warbuton & Anderson (2015), menjelaskan terdapat beberapa bentuk perilaku agresi yang dapat merugikan orang lain, yaitu: (1) perilaku agresi yang ditimbulkan melibatkan fisik atau perilaku, seperti memukul, menendang, menusuk, dsb; (2) perilaku agresi yang ditimbulkan melibatkan verbal, seperti berteriak, bersumpah, dsb; (3) perilaku agresi yang ditimbulkan melibatkan relasional, atau merugikan reputasi individu lainnya bahkan dalam hubungan persahabatan yang dilakukan melalui orang lain baik secara verbal maupun digital.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku agresi adalah perilaku yang ditimbulkan untuk menyakiti atau merugikan individu lain baik secara verbal atau fisik dengan tujuan pertahanan, perlawanan, egoisme atau superioritas individu.

c) Aspek-aspek Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresi terdiri atas beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi fisik, merupakan bentuk perilaku penyerangan terhadap individu lain dimana korban akan menerima luka fisik pada dirinya.

- b. Agresi verbal, merupakan bentuk penyerangan secara verbal yang dapat berupa ancaman, teriakan dan sebagainya dimana korban akan menerima luka psikis sebagai akibatnya.
- c. Kemarahan, merupakan sebuah respon emosional yang dimunculkan untuk mengekspresikan perasaan marah dan frustrasi.
- d. Permusuhan, merupakan bentuk perilaku secara verbal dimana perilaku tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan curiga kepada seseorang secara implisit dengan tujuan proteksi diri sendiri dari rangsangan yang dianggap berbahaya.

d) Faktor-faktor Agresivitas

Menurut Baron (dalam Sobur, 2013) terdapat empat faktor yang menyebabkan perilaku agresi tersebut, yaitu berikut:

- a. Perilaku yang dimunculkan bertujuan ingin menyelaiki orang lain.
- b. Terdapat individu yang berperan sebagai pelaku.
- c. Terdapat individu yang berperan menjadi korban.
- d. Adanya sikap tidakterima dari korban atas perlakuan yang diberikan oleh pelaku.

Selain itu, menurut Krahe (2013) faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresi terdapat dua hal, yaitu faktor kepribadian yang meliputi dari kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan. Faktor kedua adalah situasional dimana adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target,

alkohol dan juga temperatur udara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bandura dkk (1961) menyebutkan bahwa faktor biologis, pengulangan rasa frustrasi, dan adanya perilaku agresi yang dipelajari oleh individu juga berperan dalam terjadinya perilaku agresi dimunculkan. Menurut Crapps dan Roberts (dalam Surawan & Mazrur, 2020) juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah pengendalian diri dimana nilai-nilai tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman religiusitas. Menurut Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada seseorang yaitu adanya provokasi secara langsung, adanya frustrasi yang dialami, agresi terhadap seseorang yang bukan dari sumber provokasi awal yang kuat, adanya pengaruh yang kuat dalam berbagai kondisi seperti pada saat marah, dan adanya kekerasan yang terjadi atau ditayangkan pada media seperti tayangan pada TV, film atau tampilan pada video *game*.

e) Teori-teori Agresivitas

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pandangannya terhadap perilaku agresi ini, dan berikut penjelasan beberapa tokoh:

1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurutnya, pada dasarnya manusia memiliki dua naluri dasar, yaitu naluri seksual (*libido*) dan naluri agresif atau kematian (*death instinct*). *Libido* merupakan insting yang mendorong manusia untuk mempertahankan

hidup dan juga melanjutkan keturunan. Kemudian, naluri agresif merupakan naluri untuk menghancurkan orang lain. Konsep dari naluri agresif ini adalah ketika manusia dapat melampiaskan perilaku agresinya kepada pihak lain, maka manusia tersebut telah berhasil dalam mengeluarkan energi destruktif yang merupakan tuntutan naluri agresif. Tujuan dari pengeluaran energi destruktif ini adalah untuk menstabilkan keseimbangan mental antara insting seksual dan juga kematian yang ada dalam diri manusia (Faturachman, 2009).

Teori ini didukung oleh Konrad Lorenz (1950). Menurut hasil penelitiannya terhadap berbagai jenis hewan, ia menyimpulkan bahwa naluri agresif tersebut didapat karena untuk memenuhi kebutuhan *survival* (bertahan) dalam mempertahankan proses evolusinya. Kemudian, ia juga menambahkan bahwa insting agresif ini bersifat adaptif bukan destruktif, dimana berarti bahwa insting ini lebih digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya daripada merusaknya (Sobur, 2013).

2. Teori Perkembangan

Teori ini dikemukakan oleh Jerome Kagan. Menurutnya, perilaku agresi muncul tidak karena adanya insting didalam diri individu tersebut, namun karena adanya unsur kesengajaan dan motivasi yang dibuat oleh individu tersebut. Seperti contoh, anak kecil yang tidak sengaja mendorong temannya pada saat bermain hingga terjatuh. Hal ini menurut Kagan, bukan termasuk pada perilaku agresi. Tetapi, bila

seorang adik yang mencoba mencuri perhatian ayahnya dengan belajar dengan giat dan mendapatkan nilai rapor yang memuaskan dan berhasil menarik lebih banyak perhatian ayahnya, hal tersebut menurut Kagan dapat dikatakan sebagai perilaku agresi, karena perbuatan sang adik dengan sengaja dan termotivasi untuk mengalahkan kakaknya untuk mendapatkan perhatian lebih dari ayahnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kagan pula, dimana ia berpendapat bahwa manusia dapat berperilaku agresif ketika ia memasuki usia 9 bulan dan bahkan pada penelitian terbaru mengatakan anak benar-benar dapat berperilaku agresif ketika ia berumur 2 tahun (Sobur, 2013).

3. Teori Belajar Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura dan kolega-koleganya yang menurut mereka, perilaku agresi terjadi karena adanya proses mencontoh atau meniru perilaku agresi orang lain yang dianggap sebagai model yang diamatinya atau bahkan tidak sengaja terpintas yang tanpa adanya penguatan. Bandura percaya bahwa manusia terlahir tidak bersama insting-insting negatif atau bahkan perilaku agresi (Crain, 2014). Menurut Bandura (dalam Sobur, 2013), terdapat proses dalam belajar sosial yang satu dengan lainnya sangat berkaitan, yaitu:

- a. Proses atensional, dimana proses ini yang mendorong manusia dalam mendorong minatnya untuk memperhatikan atau tertatik akan suatu perilaku.
- b. Proses retensi, yaitu pada proses ini manusia akan merekam perilaku yang telah diamatinya pada ingatannya baik menggunakan kode verbal, imajinal, atau pembayangan perilaku yang telah diamati.
- c. Proses reproduksi, yaitu manusia akan mencoba mempraktekan ulang perilaku yang telah diamati dan diingatnya secara kaku dan kasar, tetapi jika perilaku tersebut diulang secara intensif, maka perilaku tersebut dapat menjadi sempurna atau tidak mendekati seperti model yang telah diamatinya.
- d. Proses motivasional dan penguatan, yaitu perilaku yang telah diamati tidak akan bertahan dilakukan apabila manusia tersebut tidak memiliki motivasi untuk menerapkannya.

Sehingga dalam teori ini Bandura juga percaya bahwa motivasi juga akan memberikan hasil tingkah laku yang dapat dilakukan, terutama pada hal perilaku yang telah diamati sebelumnya.

f) Agresivitas Perspektif Islam

Semua agama yang terdapat dalam dunia ini selalu mengajarkan kebaikan dengan versinya masing-masing. Salah satunya adalah agama Islam. Pada agama Islam, umat manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain baik seagama maupun tidak. Salah satu ajaran yang sangat dilarang dalam agama Islam adalah berbuat keji atau

menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Menurut perspektif Islam, orang yang melakukan hal tersebut disebut fasik.

Fasik merupakan individu yang telah melakukan perbuatan yang dianggap berdosa baik dosa besar maupun dosa kecil akan tetapi dilakukan secara terus-menerus. Pada Al-Qur'an dijelaskan, terdapat dua jenis orang yang dapat dikatakan sebagai fasik, yaitu Pertama adalah orang yang telah berbuat kekafiran dan durhaka. Kemudian yang kedua, orang yang melakukan atau berbuat kebodohan juga pertikaian (Supriadi, 2014). Pada konteks kedua mengenai penjelasan orang yang disebut fasik ini, diartikan sebagai orang yang dengan sengaja memilih perilaku dalam kesesatan karena adanya dengki terhadap orang lain yang membawa kebenaran, dimana orang tersebut sebenarnya mengetahui kebenaran dalam kenyataan tersebut (Hafizzullah dkk., 2020). Rasa dengki yang dimiliki individu inilah yang dapat menyebabkan pertikaian terhadap sesamanya. Padahal, dalam Al-Qur'an surat QS Ali Imran ayat 104 disebutkan (Aditya, 2013), sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada (segolongan) umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imron : 104)*

Jika ditafsirkan (وَلْيَكُنْ) *waltakun* memiliki arti *dan jadilah/hendaklah*, (مِنْكُمْ) *minkum* berarti *diantara kamu*, (أُمَّةً) *ummatun* yang berarti *umat*, (يَدْعُونَ) *yad'uuna* yang berarti *(mereka) menyeru*, (إِلَى الْخَيْرِ) *ilal khairi* yang memiliki arti *kepada kebajikan*, (وَيَأْمُرُونَ) *waya'muruuna* yang berarti *dan (mereka) menyuruh*, (بِالْمَعْرُوفِ) *bilma'ruufi* yang berarti *dengan/kepada kebaikan*, (وَيَنْهَوْنَ) *wayanhauna* yang berarti *dan (mereka) mencegah*, (عَنِ الْمُنْكَرِ) *'anil munkari* yang berarti *dari yang mungkar*, (وَأُولَئِكَ) *waulaika* yang berarti *mereka itulah*, (هُمْ) *humu* yang berarti *mereka*, (الْمُفْلِحُونَ) *almuflihuuna* yang berarti *orang-orang yang beruntung* (Hanadhy dkk., 1979).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sudah sepatutnya umat muslim untuk melakukan kebaikan kepada sesamanya dalam rangka menerapkan *amar ma'ruf nahyi munkar* atau tetap menegakkan kebenaran dan melarang yang telah disalahkan (Aditya, 2013).

Dalam Al-Qur'an surat QS Ali Imran ayat 110 (Mistarija, 2018), juga disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk (kepentingan) manusia, kamu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab itu beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.S Ali Imron ayat 110)

Jika ditafsirkan (كُنْتُمْ) *kun tum* yang berarti *kamu adalah*, (كَاهِرًا) *kahira* yang berarti *sebaik-baik*, (أُمَّةً) *ummatin* yang berarti *ummat*, (أُخْرِجَتْ) *ukhrijat* yang berarti *dikeluarkan/dilahirkan*, (لِلنَّاسِ) *linnasi* yang berarti *bagi/untuk manusia*, (تَأْمُرُونَ) *ta'muruuna* yang berarti *kamu menyuruh*, (بِالْمَعْرُوفِ) *bilma'ruufi* yang berarti *dengan/kepada pada kebaikan*, (وَتَنْهَوْنَ) *watanhauna* yang berarti *dan kamu mencegah*, (عَنِ الْمُنْكَرِ) *'anil munkari* yang berarti *dari yang mungkar*, (وَتُؤْمِنُونَ) *watu'minuuna* yang berarti *dari kamu beriman*, (بِاللَّهِ) *billaahi* yang berarti *kepada Allah*, (وَلَوْ) *walau* yang berarti *dan sekiranya*, (أَمَانًا) *aamana* yang berarti *beriman*, (أَهْلَ الْكِتَابِ) *ahlul kitaabi* yang berarti *Ahli kitab*, (لَكَانَ) *lakaana* yang berarti *tentulah itu*, (خَيْرًا) *khairan* yang berarti *lebih baik*, (لَهُمْ) *lahum* yang berarti *bagi mereka*, (مِنْهُمْ) *minhumu* yang berarti *diantara mereka*, (الْمُؤْمِنُونَ) *almu'minuuna* yang berarti *orang-orang yang beriman*, (وَأَكْثَرُهُمْ) *wa aktsaruhumu* yang berarti *dan kebanyakan mereka*, (الْفَاسِقُونَ) *alfaasiquuna* yang berarti *orang-orang yang fasik* (Hanadhy dkk., 1979).

Pada ayat tersebut telah tertulis jelas bahwa umat Islam yang merupakan umat terbaik yang telah diciptakan, apabila berbuat baik terhadap sesamanya dan tidak berperilaku buruk, serta beriman kepada Allah SWT. Dalam melakukan hal tersebut manusia baru dapat dikatakan sebagai umat yang terbaik. Seperti yang telah dijelaskan pada hadist dan ayat Al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya manusia diciptakan untuk melakukan kebaikan terhadap makhluk lainnya dan tidak melakukan hal yang membuat orang lain menderita atau tersakiti. Hal tersebut jelas bertentangan dengan sifat agresivitas yang merupakan

bentuk perilaku untuk menyakiti orang lain. Berarti, dalam hal ini agama juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dalam berperilaku sosial (Prastuti & Nurhayati, 2020).

B. Kontrol Diri

a) Pengertian Kontrol Diri

Hurlock (1991) berpendapat, bahwa kontrol diri pada diri individu berkaitan dengan bagaimana mereka dapat mengontrol emosi yang mereka miliki juga dorongan-dorongan pendukungnya. Menurut Averill (1973) kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memodifikasi suatu perilaku yang diharapkan, mengelola sebuah informasi yang diinginkan, serta memilih suatu perilaku yang dikehendaki. Tagney, Baumeister dan Boone (2004) juga menjelaskan kontrol diri merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki masing-masing individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan sesuatu hal yang telah distandarkan, seperti aturan masyarakat, norma yang berlaku juga nilai-nilai yang telah diajarkan yang bertujuan terciptanya perilaku positif yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Adapun Bandura juga menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk peneladanan dalam menumbuhkan kemampuan mengontrol diri pada anak. Peneladanan yang dimaksudkan adalah cara belajar dengan meniru perilaku orang lain, serta dapat membentuk suatu respon tanpa adanya suatu penguatan secara langsung (*reward* dan *punishment*) yang dalam hal ini sesuai dengan penerapan kontrol diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui kontrol diri merupakan sebuah kemampuan yang dilakukan individu untuk menentukan, mengontrol, dan mengelola perilaku yang akan dilakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya.

b) Faktor-faktor Kontrol Diri

Menurut Hurlock (1991), faktor-faktor kontrol diri dapat terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu pengetahuan, emosi, kepribadian juga usia. Usia seseorang menjadi faktor internal dalam mengontrol diri karena dengan bertambahnya usia seseorang dapat dipastikan pula pengalaman yang dialaminya. Hal ini seperti bagaimana cara merespon ketika gagal, kecewa, dan sedih, mereka dapatkan dari pengalaman mereka sebelumnya ketika merasakan hal tersebut. Selanjutnya, mereka akan belajar bagaimana cara mengendalikannya dan sehingga menjadi belajar bagaimana caranya mengontrol emosi tersebut ketika suatu saat nanti akan muncul kembali.
2. Faktor eksternal, yaitu lingkungan dan keluarga. Pada proses hidup bermasyarakat, berdampingan dengan orang lain terdapat peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan tersebut, aturan yang diterapkan tersebut secara tidak langsung dapat mengembangkan kontrol diri yang diterapkan dalam diri.

Baumeister dan Boden (1996) juga menambahkan bahwa faktor kognitif juga berpengaruh terhadap kontrol diri, dimana dalam hal ini terdapat kesadaran oleh individu untuk menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses tujuan juga strategi yang telah dipikirkan. Individu akan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memanipulasi tingkah lakunya melalui proses intelektualnya. Jadi, kemampuan intelektual tersebut juga mempengaruhi seberapa besar kemampuan dalam mengontrol dirinya.

c) Aspek-aspek Kontrol Diri

Terdapat beberapa aspek kontrol diri yang diketahui (Aviyah & Farid, 2014), yaitu:

1. Adanya kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif.
2. Adanya kemampuan untuk mengontrol stimulus.
3. Adanya kemampuan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kejadian.
4. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan.

Selain itu, menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) terdapat beberapa aspek yang terdapat pada kontrol diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontrol perilaku, yaitu bentuk kesiapan perilaku guna menghadapi suatu kondisi yang kurang menyenangkan.
- b. Kontrol kognitif, yaitu bentuk untuk mengurangi tekanan psikis yang ada dalam diri individu dengan cara mampu untuk mengelola

- informasi yang tidak diperlukan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkannya menjadi suatu kerangka kognitif.
- c. Kontrol keputusan, yaitu bentuk perilaku individu yang ditunjukkan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan sesuatu hal yang telah diyakini atau dipahami.

Gottfredson dan Ralston (dalam ardiana, 2016) juga berpendapat terdapat empat aspek yang menjelaskan ciri-ciri individu memiliki kondisi kontrol diri yang rendah, yaitu:

- a. *Impulsiveness*, dimana individu tidak memikirkan atau mempertimbangkan perilaku negatif yang diperbuatnya.
- b. *Physical activity*, dimana individu memilih untuk melibatkan pada aktivitas fisik daripada pikiran pada kondisi kontrol diri yang rendah.
- c. *Risk and seeking*, dimana individu sering terlibat pada kondisi yang membahayakan dirinya dan menegangkan.
- d. *Self-centeredness*, dimana individu mementingkan diri sendiri, kurang peka terhadap sekitar, tidak ramah dan cenderung tidak peduli dengan orang lain.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori Averill (1973) sebagai landasan dalam pembuatan skala kontrol diri, dimana diketahui terdapat tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan juga kontrol keputusan.

d) Kontrol Diri Perspektif Islam

Kontrol diri dalam Islam, merupakan suatu bagian dari kesabaran yang tingkatannya dianggap paling tinggi. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, terdapat suatu konsep mengenai derajat kesabaran manusia yang disebut dengan *delay gratification* atau merupakan suatu keadaan menahan yang dilakukan oleh manusia dalam berbuat perilaku yang diperintahkan untuk dihindari demi kesenangan di akhirat pada masa mendatang (Alaydrus, 2017). Pada firman Allah SWT, menyebutkan bahwa sebagai umat muslim telah diperintahkan untuk berbuat baik dan sabar akan sesamanya, apabila kita mendapat perilaku zhalim atau dizhalimi, kita dapat membela diri untuk menyalahkan pelaku. Seperti pada Surat Asy-syuura ayat 41 dan 42, yang berbunyi:

وَلَمَّا أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مَن سَبِيلٍ

Artinya: *Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizhalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka. (Q.S Asy-Syuura ayat 41)*

Menurut tafsir dari Manwar bin Musa, ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila ingin berbuat zhalim kepada orang lain hukumnya diperbolehkan. Namun, apabila perilaku tersebut berasal ingin membalas kezhaliman yang telah diperbuat orang lain kepada diri kita. Apabila ingin berbuat zhalim kepada orang lain, dan tidak dilakukan. Maka, cukup diberi ta'dib atau pelajaran saja (Musa, 2010).

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih.* (Q.S Asy-Syuura ayat 42)

Menurut tafsir dari Manwar bin Musa, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kesalahan yang ada pada manusia yang melakukan kezhaliman kepada sesamanya maka mereka akan mendapatkan sika yang menyakitkan hati dan badan sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan (Musa, 2010).

Surat Asy-Syuura ayat 43 (Oktaviani dkk., 2017), yang berbunyi :

وَأَمِنْ صَبْرٍ وَعَفْوٍ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.* (Q.S Asy-Syuura ayat 43)

Menurut tafsir dari Manwar bin Musa, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan kemuliaan kepada mereka yang dapat tahan akan gangguan, tidak membela diri (membalas kezhaliman) dalam bentuk lisan maupun perbuatan, akan tetapi memperbaiki diri, menahan, memaafkan dan mengampuninya dan menyikapi dengan ihsan. Maka, Allah akan memudahkan orang-orang tersebut apabila meminta pertolongan kepada Allah terhadapnya.

Kemudian, orang-orang tersebut akan merasakan manisnya kesabaran dengan menerimanya secara lapang dan senang (Musa, 2010).

Pada beberapa dalil tersebut dijelaskan bahwa sangat ditekankan kepada umat muslim untuk menahan diri, bersabar dan memaafkan terhadap perilaku orang lain, terkecuali untuk melakukan pembelaan diri atas perilaku terzhalimi. Namun, tetap akan lebih baik apabila bersabar dan memaafkannya.

C. Modeling

a) Pengertian *Modeling*

Menurut Hurley & Charter (dalam Pradita, 2019) imitasi atau meniru merupakan suatu proses kognisi yang dilakukan seseorang dalam bentuk tindakan atau aksi dengan melibatkan indera untuk menerima rangsangan dan pemasangan kemampuan persepsi agar diolah menjadi gerakan motorik yang dihasilkan. Menurut Neil Miller dan John Dollard (dalam Rosyidi, 2015) pada hasil penelitiannya, mengatakan *modeling* atau peniruan adalah perilaku yang didapat seseorang dari hasil pembelajaran meniru orang lain. Menurut Tarde (dalam Sella, 2013) perilaku imitasi merupakan perilaku yang ditunjukkan pada kehidupan sosial yang berdasarkan pada faktor imitasi. Menurut Tarde pula bahwa manusia memiliki kecenderungan kuat untuk menyamakan bahkan menandingi perilaku orang lain disekitarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari peniruan merupakan bentuk dari pengulangan. Menurut Bandura (dalam

Crain, 2014) *modeling* atau meniru merupakan bentuk pembelajaran dalam berperilaku yang melakukannya tanpa harus memiliki pengalaman langsung. Menurut penjelasan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa peniruan atau imitasi merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dari hasil mengamati dan mengingat perilaku orang lain yang kemudian diterapkan pada diri sendiri.

Menurut Bandura (dalam Crain, 2014) sebagian besar manusia ketika berperilaku telah melakukan pengamatan yang selektif yang kemudian diingatnya perilaku tersebut untuk dilakukan. Hal tersebut menurut Bandura merupakan proses pembelajaran sosial. Pada proses pembelajaran sosial meniru merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran. Bandura (dalam Crain, 2014) juga menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dalam hal interaksi memiliki hubungan timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Menurut Bandura (dalam Crain, 2014) lagi, tingkah laku yang dilakukan juga dapat dievaluasi artinya dapat mengubah kesan-kesan personal yang ingin ditunjukkan. *Modeling* sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Peniruan langsung, perilaku ini merupakan hasil pengamatan secara langsung yang ditunjukkan oleh orang lain yang dijadikan model. Contoh meniru potongan rambut Fadly Faisal yang dianggap kekinian.

- b. Peniruan tidak langsung, perilaku ini merupakan hasil dari imajinasi. Contoh meniru watak karakter dari buku yang baru di baca.
- c. Peniruan gabungan, perilaku ini menggabungkan peniruan secara langsung dan tidak langsung. Contoh seseorang yang meniru pakaian ala Lily Collins dan mengubah kebiasaan menjadi bangun pagi seperti karakter di buku yang di baca.
- d. Peniruan seketika, perilaku ini dilakukan hanya pada saat situasi-situasi tertentu saja. Contoh mahasiswi yang mengikuti cara berdandan ala Suhay Salim untuk pergi ke kampus saja karena dianggap lebih sederhana.
- e. Peniruan berkelanjutan, perilaku yang ditiru ini dilakukan untuk jangka panjang atau mungkin menjadi permanen. Contoh seorang mahasiswa yang mengikuti gaya belajar temannya yang ternyata sesuai dengan dirinya.

Ketika melakukan perilaku *modeling* tersebut, terdapat pula kemungkinan yang terjadi dari hasil penerapan perilaku *modeling* (Lesilolo, 2019), yaitu:

- 1) Mengarahkan perhatian, yaitu ketika seseorang meniru perilaku orang lain, seseorang tidak hanya belajar mengenai suatu perilaku yang diperhatikan tetapi juga melihat berbagai objek yang terlibat pada proses perilaku tersebut berlangsung.
- 2) Menyempurnakan perilaku yang telah dipelajari, yaitu ketika meniru perilaku orang lain kemungkinan terjadi terdapat

perubahan yang ditimbulkan yang berguna untuk menyempurnakan perilaku yang digunakan.

- 3) Memperkuat atau memperlemah hambatan, yaitu ketika perilaku yang ditiru dapat menjadi lebih kuat atau bahkan melemah untuk dilakukan tergantung pada konsekuensi yang akan dialami.
- 4) Mengajarkan perilaku baru, dimana ketika seseorang melakukan hal-hal baru yang ditimbulkan karena meniru perilaku orang lain, maka terjadi sebuah dampak yang menimbulkan dari *modeling* tersebut.
- 5) Membangkitkan emosi, melalui meniru perilaku orang lain bisa saja orang tersebut dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap suatu kondisi yang dialami pribadi.

b) Faktor-faktor *Modeling*

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang meniru perilaku orang lain (Fithri, 2014), adalah:

1. Seseorang akan menyukai perilaku orang lain yang akan ditiru, ketika perilaku tersebut memiliki nilai yang sesuai dengan dirinya.
2. Seseorang juga akan menyukai perilaku orang lain yang akan ditiru, ketika orang tersebut diidolakan dan dihargainya serta perilaku yang akan ditiru ternyata memiliki manfaat untuk dirinya.

3. Selain itu, pada saat melakukan pengamatan saat meniru, seseorang akan merekamnya perilaku tersebut secara simbolik sehingga menjadi lebih baik pada saat mengingatnya.

Menurut Santoso (2009) juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan peniruan, yaitu:

- a. Adanya perilaku yang ditiru terjadi karena terdapat model yang ditiru yang melakukan perilaku tersebut.
- b. Adanya perasaan mengagumi dari sosok tokoh yang dijadikan model tersebut.
- c. Adanya perasaan puas untuk menjadikan diri seperti sosok tokoh yang diidolakan tersebut.

c) Aspek-aspek *Modeling*

Menurut Bandura (dalam Crain, 2014) terdapat aspek-aspek dalam *modeling*, yaitu:

- a. Perhatian, proses ketika seseorang mengamati atau memperhatikan perilaku model yang ditunjukkan. Pada proses atensi ini karakteristik model, sifat kegiatan, serta orang yang menjadi model berpengaruh dalam keberlangsungan proses belajar.
- b. Mengingat, setelah memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh model, subjek akan merekam kejadian tersebut dalam ingatannya untuk dimunculkan kembali pada suatu kondisi tertentu bila diperlukan.

- c. Reproduksi gerak, setelah subjek mempelajari suatu perilaku yang telah direkam tersebut, subjek akan berusaha untuk menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan mengenai apa yang telah diamati tersebut sesuai dengan kemampuannya. Tahap ini secara perlahan-lahan menjadi sempurna karena melalui proses *trial* dan *error*. Pada proses ini, melibatkan empat subtahapan, yaitu: organisasi respons kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan respons.
- d. Motivasi, sesuatu hal yang menjadi dasar subjek untuk terus melakukan perilaku tersebut. Jadi, dalam hal ini harus adanya motivasi yang dimiliki subjek untuk bisa meniru perilaku model yang telah diamati.

d) *Modeling* Perspektif Islam

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengetahui bagaimana cara melakukan dan mengetahui sesuatu hal. Islam juga memandang pengetahuan sebagai bentuk penyelamat jiwa, penggapai kebahagiaan, dan juga kesejahteraan bagi umat manusia diberbagai kehidupan (baik sebelum kematian dan setelahnya). Karena hal tersebut Islam disebut sebagai agama pengetahuan (Rufaedah, 2018). Allah SWT menjelaskan melalui Al-Qur'an mengenai bagaimana belajar dengan metode meniru yang diterapkan oleh manusia. Melihat dari kisah Qabil pada saat membunuh saudaranya, Habil, yang kala itu Qabil tidak mengetahui bagaimana cara mengurus jenazah dari Habil tersebut.

Kemudian, Allah SWT sengaja mengirim burung gagak yang telah mati, untuk memberi contoh bagaimana mengurus jenazah dan karena hal tersebut Qabil jadi mengetahui bagaimana cara untuk mengurus jenazah saudaranya tersebut. Kemudian dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 31, Allah SWT berfirman (Razi dkk., 2018) :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَمْحَازٌ

أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ *

Artinya: *Allah SWT mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkannya (Qabil). Bagaimana ia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (Q.S Al-Maidah ayat 31)*

Jika menurut tafsir Kemenag RI, sebagai berikut:

Sesudah melakukan pembunuhan, Qabil tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya, karena peristiwa ini merupakan yang pertama terjadi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah dengan menggunakan cakarnya untuk diperlihatkan kepadanya, Qabil, bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya yang baru saja dibunuhnya. Melihat peristiwa itu, Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak berpikir dan mampu berbuat seperti yang dilakukan burung gagak ini, sehingga dengan cara itu aku

dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka ia menggali tanah untuk menguburkan mayat Habil, dan jadilah dia termasuk orang yang sangat menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Selain hal tersebut, terdapat pula hal yang membuktikan bahwa tabiat manusia adalah belajar berperilaku dengan cara meniru adalah diambil dari kisah para sahabat Nabi Muhammad SAW yang meniru bagaimana cara menjalankan peribadahan Nabi Muhammad SAW. Misalnya mereka melihat ketika Nabi Muhammad SAW melakukan wudhu, shalat, menjalankan manasik haji dan cara pelaksanaan peribadahan lainnya (Razi dkk., 2018). Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan yang baik bagi sahabat-sahabatnya. Tidak hanya sebatas sebagai contoh dalam melakukan ibadah saja, tetapi juga dalam hal bertingkah laku baik, berakhlakul kharimah dan bagaimana bergaul kepada antar manusia. Bahkan, dalam Al-Qur’an disebutkan agar umat muslim menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 21 disebutkan (Razi dkk., 2018), sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

قَالَ
كثيْرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)*

Menurut tafsir dari Muhammad Quraish Shihab, pada ayat tersebut dijelaskan bahwa (لَقَدْ) *laqad* merupakan kecaman dari Allah SWT terhadap kaum munafik yang mengaku dirinya adalah seorang muslim, akan tetapi tidak menjalankan perintah-Nya. Seakan-akan ayat tersebut mengatakan: “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua terdapat Nabi Muhammad SAW yang mestinya diteladani,*”. Kemudian, (لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) *liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir* merupakan guna menjelaskan bahwa seharusnya umat manusia meneladi sifat-sifat Rasulullah. Setidaknya, selalu berzikir dan mengingat kepada Allah SWT. Kemudian, (أُسْوَةٌ) *uswah* yang berarti teladan. Hal tersebut yang dimaksudkan adalah meneladani terhadap kepribadian Rasulullah yang memang patut untuk diteladani. Kemudian, (فِي رَسُولِ اللَّهِ) *fi rasulillah* berfungsi ‘mengangkat’ dari diri Rasul satu sifat yang hendak diteladani (Anica, 2017).

Pada penjelasan beberapa ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku meniru menurut perspektif Islam juga diterapkan. Bahkan, Allah SWT telah memberikan contoh pertama kali atas kejadian yang dialami oleh Qabil saat ingin mengurus jenazah saudaranya, Habil. Kemudian, Allah SWT juga memerintahkan kepada umatnya untuk meniru kepribadian Nabi Muhammad SAW yang pantas untuk dijadikan suri tauladan saat berperilaku maupun beribadah.

D. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas pada Mahasiswa

Pada penelitian kali ini kontrol diri merupakan variabel X1 dan agresivitas merupakan variabel Y. Menurut Ghufro dan Risnawati (2010) salah satu hal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi dari faktor kepribadian individu yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan yang dilakukan individu untuk menentukan, mengontrol, dan mengelola perilaku yang akan dilakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya (Sentana & Kumala, 2017). Menurut Schulz (2004) mengungkapkan bahwa kontrol diri dapat membantu dalam mengendahkan, mengendalikan dan mengelola emosi individu dalam menunjukkan suatu perilaku yang positif agar diterima oleh lingkungan sekitar. Kontrol diri dalam individu sangat dibutuhkan agar dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dan dapat merusak atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Menurut Bandura (1973), cara berfikir individu dalam berperilaku dapat mempengaruhi individu tersebut dalam hal mengontrol diri. Bandura (1973) menyebutkan bahwa kontrol diri yang berfungsi untuk peneladaan pada diri anak ini dapat diterapkan dengan belajar meniru orang lain serta membentuk respon tanpa adanya penguatan (*reward* dan *punishment*) secara langsung.

Pengaruh mengenai kedua variabel tersebut sering diperbincangkan oleh profesor-profesor psikologi sosial dari beberapa universitas terkemuka di dunia, yaitu diantaranya menurut Prof. Thomas F. Denson (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Self Control and Agression*

menyatakan bahwa sering ditemukan perilaku agresi terjadi karena adanya pengabaian faktor internal dalam diri. Ketika dalam kondisi puncak untuk melakukan perilaku menyimpang atau agresi, kontrol diri semestinya dapat membantu untuk menurunkan kondisi dorongan berperilaku tersebut dengan mempertimbangkan adanya aturan dan norma yang berlaku pada lingkungan sekitar (Aroma & Sumara, 2012). Kemudian, menurut Prof. Ben Wilkowski, dkk (dalam Baron & Branscomber, 2012) menyatakan bahwa sebenarnya dengan adanya sedikit pikiran positif yang mengarah pada menahan emosi, hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu tersebut hampir melakukan kontrol diri terhadap perilaku menyakiti orang lain. Kemudian, apabila individu tersebut melanjutkan pemikiran tersebut dengan benar-benar menahan perilakunya untuk tidak berbuat menyakiti orang lain dan bahkan memberikan perilaku baik atau membantu kepada orang lain tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan perilaku agresif terhadap orang lain.

Kemudian, menurut Prof. Andrew Christensen dari University of California, Los Angeles dan Prof. Brian D. Doss dari University of Miami (dalam Aronson dkk., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat cara yang lebih baik dalam mengekspresikan 'agresivitas' diri sendiri ketika merasa emosi kepada orang lain karena mengalami perbedaan pandangan, yaitu dengan cara menarik nafas panjang kemudian mengubah sedikit cara pembicaraan penyampaian kata pada kalimat yang akan disampaikan. Kemudian di tambahkan pula oleh James Whiting Pennebaker (dalam

Aronson dkk., 2016) dari University of Texas yang menyatakan bahwa atau ketika berada pada situasi dimana individu ingin menyelesaikan permasalahan yang ada, tetapi lawan bicara terlihat tidak siap atau memungkinkan untuk membicarakan permasalahan tersebut, individu tersebut dapat menuangkan atau mengekspresikan emosinya pada sebuah kertas atau membuat jurnal. Cara ini menurut beberapa penelitian terbukti dapat mengatasi ketika orang-orang yang tidak bisa menceritakan atau mengekspresikan kondisinya kepada orang lain.

Kondisi seperti ini bisa saja terjadi pada mahasiswa, dimana mahasiswa termasuk pada kategori dewasa muda yang menurut Santrock (dalam Hurlock, 1991), masa ini juga disebut sebagai masa transisi dari usia remaja pada usia dewasanya, sehingga secara fisik, intelektual dan juga peran sosial terdapat perubahan. Selain itu, pada masa ini juga dikenal dengan kondisi emosional yang kurang terkendali. Hal ini juga menyebabkan individu menjadi cenderung labil, resah, dan juga melakukan pemberontakan. Pada masa ini juga emosi individu sangat bergelora dan mudah sekali menegang (Jahja, 2011). Tidak jarang apabila pada kondisi ini, banyak portal yang memberitakan adanya permasalahan yang terjadi karena adanya konflik. Berdasarkan penjelasan tersebut adanya kontrol diri yang baik dapat meminimalisir adanya agresivitas pada mahasiswa.

E. Pengaruh *Modeling* terhadap Agresivitas pada Mahasiswa

Menurut Hurley & Charter (2005) imitasi atau meniru merupakan suatu proses kognisi yang dilakukan seseorang dalam bentuk tindakan atau

aksi dengan melibatkan indera untuk menerima rangsangan dan pemasangan kemampuan persepsi agar diolah menjadi gerakan motorik yang dihasilkan. Menurut Neil Miller dan John Dollard (dalam Rosyidi, 2015) pada hasil penelitiannya, mengatakan *modeling* atau peniruan adalah perilaku yang didapat seseorang dari hasil pembelajaran meniru orang lain. Menurut Tarde (dalam Sella, 2013) perilaku imitasi merupakan perilaku yang ditunjukkan pada kehidupan sosial yang berdasarkan pada faktor imitasi.

Menurut Bandura (1973) sebagian besar manusia ketika berperilaku telah melakukan pengamatan yang selektif yang kemudian diingatnya perilaku tersebut untuk dilakukan. Hal tersebut menurut Bandura merupakan proses pembelajaran sosial. Pada proses pembelajaran sosial meniru merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran. Bandura (dalam Crain, 2014) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dalam hal interaksi memiliki hubungan timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Menurut Bandura pula, perilaku agresi terjadi karena adanya proses mencontoh atau meniru perilaku agresi orang lain yang dianggap sebagai model yang diamatinya atau bahkan tidak sengaja terpintas yang tanpa adanya penguatan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bandura dan Walter (dalam Crain, 2014) dimana penelitian dilakukan kepada anak-anak dengan menonton film dengan adegan orang dewasa memukul, mengetuk dengan tukul besi dan sebagainya. Setelah anak-anak tersebut selesai menonton

film, anak-anak diarahkan pada suatu ruangan yang di dalamnya terdapat patung seperti di film yang sebelumnya telah di tonton. Kemudian, anak-anak melakukan suatu tindakan meniru terhadap patung tersebut sesuai apa yang anak-anak lihat di film. Menurut Bandura (dalam Crain, 2014), tentunya terdapat proses sehingga individu tertarik untuk melakukan perilaku meniru tersebut, yaitu:

- a. Proses atensional, dimana proses ini yang mendorong manusia dalam mendorong minatnya untuk memperhatikan atau tertatik akan suatu perilaku.
- b. Proses retensi, yaitu pada proses ini manusia akan merekam perilaku yang telah diamatinya pada ingatannya baik menggunakan kode verbal, imajinal, atau pembayangan perilaku yang telah diamati.
- c. Proses reproduksi, yaitu manusia akan mencoba mempraktekan ulang perilaku yang telah diamati dan diingatnya secara kaku dan kasar, tetapi jika perilaku tersebut diulang secara intensif, maka perilaku tersebut dapat menjadi sempurna atau tidak mendekati seperti model yang telah diamatinya.
- d. Proses motivasional dan penguatan, yaitu perilaku yang telah diamati tidak akan bertahan dilakukan apabila manusia tersebut tidak memiliki motivasi untuk menerapkannya.

Bandura (1977) menghipotesiskan bahwa perilaku seseorang di dapat karena adanya proses belajar yang didapatkan dari lingkungan. *Behavior* (B) dan *Environment* (E) serta kejadian-kejadian yang terjadi

mempengaruhi *Perception* (P) seseorang yang merupakan suatu hubungan yang saling keterhubungan (*interlocking*). Proses belajar ini dikembangkan melalui proses sosial dan moral yang ditekankan pada pembiasaan merespon (*conditioning*) dan peniruan (*imitation*). Pada dasarnya, pemikiran pembiasaan ini sama dengan adanya hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), sehingga apabila individu tersebut mendapatkan hadiah saat berperilaku tersebut, individu tersebut akan mengulang-ulang perilaku tersebut atau membiasakannya. Berlaku juga apabila individu tersebut menerapkan suatu perilaku dan ternyata mendapatkan hukuman, maka individu tersebut akan mempertimbangkan perilaku mana yang akan dimunculkan. Kemudian adalah peniruan, individu akan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model atau panutan dan perilaku tersebut akan diterapkan pada kehidupannya. Namun, hal tersebut juga kembali lagi dari respon yang di dapat oleh individu tersebut dalam berperilaku.

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada seseorang yaitu adanya provokasi secara langsung, adanya frustrasi yang dialami, agresi terhadap seseorang yang bukan dari sumber provokasi awal yang kuat, adanya pengaruh yang kuat dalam berbagai kondisi seperti pada saat marah, dan adanya kekerasan yang terjadi atau ditayangkan pada media seperti tayangan pada TV, film atau tampilan pada video *game*. Crain (2014) mengatakan perilaku yang dilakukan seseorang tidak hanya berdasarkan pengaruh dari personel atau model hidup, akan tetapi

perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh media masa dapat mempengaruhi juga. Media masa yang dimaksudkan dapat berupa film, radio, majalah, buku bacaan bahkan televisi. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa adanya agresivitas dapat ditimbulkan karena proses *modeling* yang dilakukan.

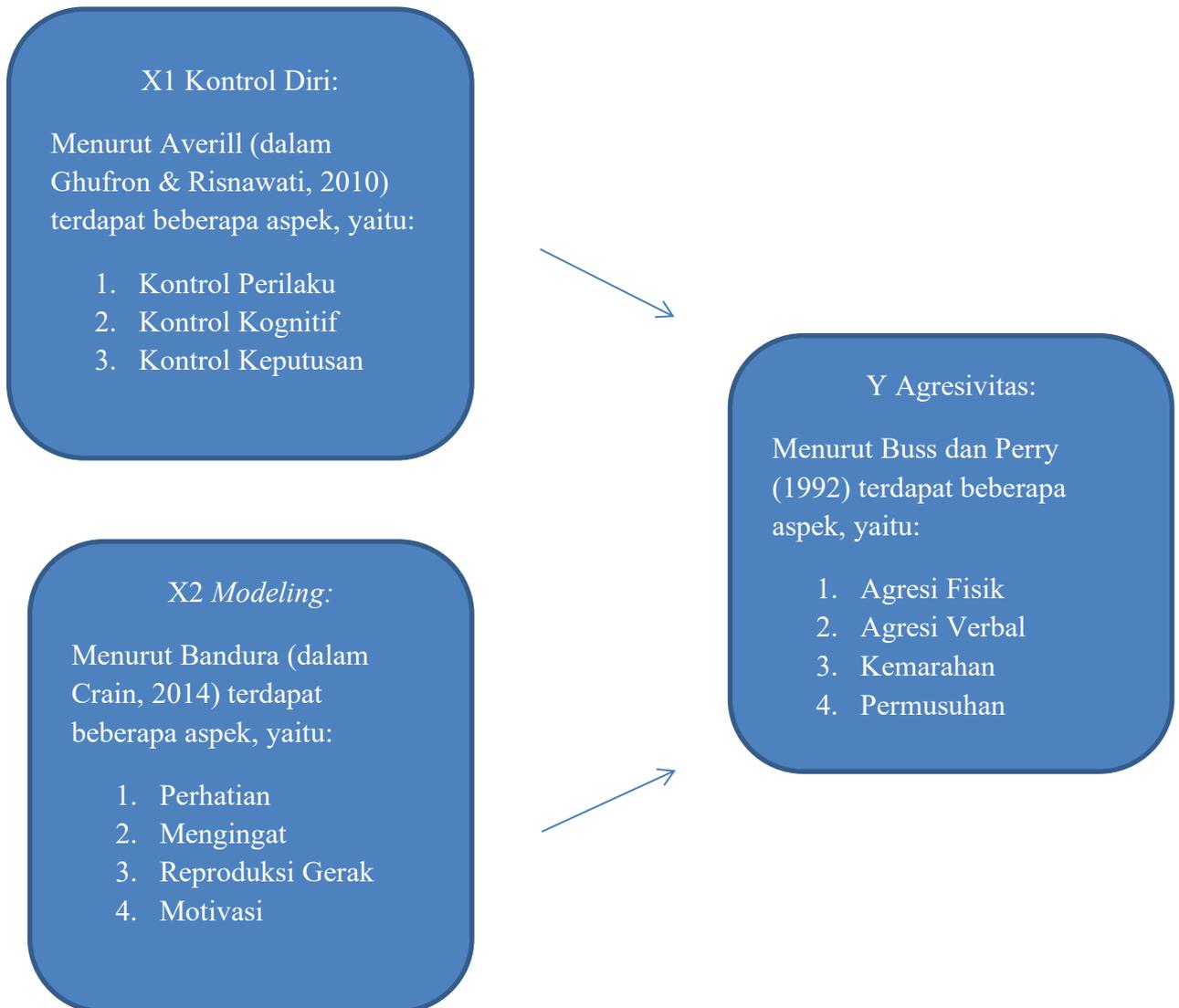
F. Pengaruh Kontrol Diri dan *Modeling* terhadap Agresivitas pada Mahasiswa

Bandura dalam teori belajar sosial mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari belajar sosial individu. Individu melakukan tindakan agresif karena mereka mempelajari secara sosial, melalui *modeling* dalam bentuk sosial pada ragam perilaku, komunikasi, menjalin hubungan dan lain sebagainya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bandura dkk (1961) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresif, yaitu dapat disebabkan oleh bawaan biologis, pengulangan rasa frustrasi, dan hal terakhir yang paling penting adalah karena adanya perilaku agresi tersebut yang dipelajari. Bandura juga menyebutkan bahwa kontrol diri yang ada pada diri individu merupakan suatu metode peneladanan untuk meniru orang lain serta membentuk respon tanpa adanya penguatan seperti *reward* dan *punishment* secara langsung.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan dimana hal tersebut berdasarkan kajian

pustaka, fakta-fakta serta dokumentasi. Pada penelitian kali ini, memiliki kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teori

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tokoh diatas dari ketiga variabel tersebut, dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian dari ketiga variabel tersebut, yaitu sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dan *modeling* terhadap perilaku agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang banyak melibatkan angka yang dimulai dari bagian pengumpulan data, penafsirannya hingga hasil yang di peroleh dari data tersebut (Wahyuni, 2013). Menurut Azwar (2007), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menekankan angka-angka pada proses analisisnya melalui metode statistika. Dalam hal ini terdapat dua jenis penelitian, yaitu korelasi dan regresi. Menurut Creswell (2014), korelasi merupakan gambaran dalam mengukur tingkat atau hubungan antara dua atau lebih variabel. Kemudian regresi, yaitu untuk mengungkap adanya keterkaitan variabel yang satu dengan lainnya (Priyono, 2008). Pada hasil penelitian nanti, akan lebih baik apabila menggunakan tabel, grafik, bagan, gambar dan tampilan lainnya yang dapat membantu dalam menjelaskan dengan mudah hasil yang akan ditampilkan.

Penelitian ini akan fokus pada pengaruh kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

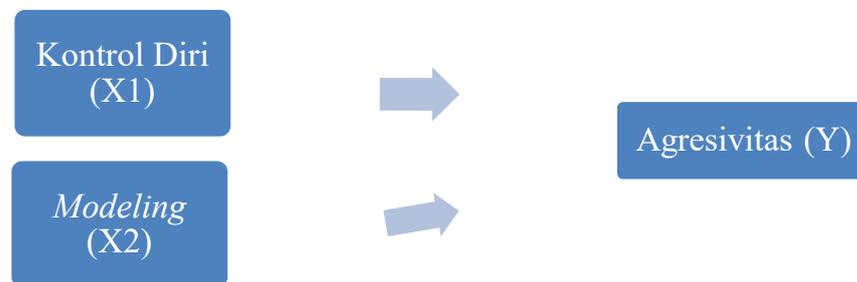
B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek yang diukur dalam sebuah penelitian.

Pada penelitian kali ini, terdapat tiga variabel yang akan diukur, yaitu:

1. Variabel terikat atau variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pada penelitian ini variabel Y, yaitu agresivitas.
2. Variabel bebas satu atau biasa disebut variabel X1, yaitu variabel yang tidak memiliki ikatan namun mempengaruhi variabel lainnya. Pada penelitian ini, variabel X1 adalah kontrol diri.
3. Variabel bebas kedua atau biasa disebut variabel X2, yaitu variabel yang tidak memiliki ikatan namun mempengaruhi variabel lainnya.

Pada penelitian ini, variabel X2 adalah *modeling*.



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Keterangan:

X1 : variabel bebas 1 kontrol diri

X2 : variabel bebas 2 *modeling*

Y : variabel terikat agresivitas

C. Definisi Operasional

Pada penelitian ini memiliki tiga variabel yang diukur. Variabel agresivitas sebagai variabel terikat, sedangkan variabel kontrol diri dan *modeling* sebagai variabel bebas.

1) Agresivitas

Agresivitas atau perilaku agresi merupakan suatu bentuk perilaku baik secara fisik maupun verbal yang ditunjukkan oleh suatu individu kepada individu lainnya yang bermaksud untuk menyakiti atau merugikan individu tersebut sebagai objek sasarannya. Terdapat empat aspek dalam agresivitas, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

2) Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan yang dilakukan individu untuk menentukan, mengontrol, dan mengelola perilaku yang akan dilakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Kontrol diri terdiri dari tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan juga kontrol keputusan.

3) Modeling

Modeling atau peniruan merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dari hasil mengamati dan mengingat perilaku orang lain yang kemudian diterapkan pada diri sendiri. *Modeling* terdiri atas empat aspek, yaitu perhatian, mengingat, reproduksi gerak dan juga motivasi.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2006), populasi yaitu sebuah wilayah generalisasi penelitian yang akan dipelajari dan diambil kesimpulannya dengan objek maupun subjek dengan bentuk kualitas dan karakteristik yang sesuai dengan kriteria peneliti. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri atas 2.933 mahasiswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2006), sampel yaitu bagian dari populasi dengan kualitas juga karakteristik yang telah ditentukan. Menurut Gay & Diehl (1992) terdapat besar minimum sampel yang disarankan (Rustanto, 2017), yaitu:

- a. Jika penelitian bersifat deskriptif, maka minimum sampel yang digunakan adalah 10% dari populasi.
- b. Jika penelitian bersifat korelasional, maka minimum sampel yang digunakan adalah 30 responden.
- c. Jika penelitian bersifat kausal-perbandingan maka menggunakan 30 responden pergrup.
- d. Jika penelitian bersifat eksperimental, maka menggunakan 15 responden.

Pada penjelasan tersebut, sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa angkatan 2018 Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang yang setidaknya paling sedikit diambil sekitar dari jumlah seluruhnya yaitu 294 mahasiswa.

3. Teknik Sampling

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *non-probability* sampling yang memfokuskan pada kategori *puposive sampling* atau penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik tersebut, yaitu:

- a. Merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018.
- b. Pernah melakukan perilaku agresif kepada lawan.
- c. Berusia minimal 21 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

A) Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuisisioner yang berupa skala. Skala merupakan susunan aitem-aitem yang jelas yang terdiri dari beberapa aspek untuk digunakan mengukur konstruk yang hendak diukur (Periantalo, 2018). Terdapat tiga skala yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu skala agresivitas, skala kontrol diri dan juga skala *modeling*. Skala yang digunakan akan menggunakan skala *likert*, dimana terdapat empat alternatif jawaban yang terbagi dua pada masing-masing skala, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Berikut cara penilaian dalam empat kategori jawaban tersebut:

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Berikut penjelasan mengenai skala agresivitas dan skala kontrol diri.

a. Agresivitas

Skala yang digunakan untuk mengungkap tingkat agresivitas mahasiswa menggunakan aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992). Peneliti mengembangkan aspek-aspek tersebut menjadi aitem-aitem yang berbentuk pernyataan. Pada teori tersebut, disebutkan bahwa terdapat empat aspek didalam agresivitas, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, menghasilkan skala agresivitas yang terdiri atas 17 aitem, yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Blueprint Skala Agresivitas

Aspek-aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Agresi Fisik	1, 3, 5, 6	4, 7, 14	7
2. Agresi Verbal	2, 8, 9, 11, 12	10, 13	7
3. Kemarahan	15, 16, 18	17, 22	5
4. Permusuhan	19, 20, 21, 23	-	4
	TOTAL		23

b. Kontrol Diri

Skala kedua yang digunakan adalah skala kontrol diri. Pada skala ini berdasarkan aspek-aspek teori yang dikemukakan oleh Averill (1973) yang memiliki tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan juga kontrol keputusan. Selanjutnya, peneliti mengembangkannya menjadi aitem-aitem yang berupa pernyataan. Jumlah aitem pada skala kontrol diri ini adalah 9 yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Blueprint Skala Kontrol Diri

Aspek-aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Kontrol perilaku	1, 7	5	3
2. Kontrol kognitif	2, 4, 10	-	3
3. Kontrol keputusan	3, 6	8, 9	4
	TOTAL		10

c. Modeling

Skala ketiga yang digunakan adalah skala *modeling*. Skala ini menggunakan aspek-aspek dari teori yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Rahmat, 2011) terdapat empat aspek, yaitu perhatian, mengingat, reproduksi gerakan dan yang terakhir motivasi. Selanjutnya, peneliti mengembangkannya menjadi aitem-aitem yang berupa pernyataan. Jumlah aitem pada skala *modeling* ini adalah 10 yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Blueprint Skala Modeling

Aspek-aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Perhatian	1, 3	2, 12	4
2. Mengingat	4, 9	5, 6	3
3. Reproduksi Gerakan	7, 10	-	3
4. Motivasi	8, 11, 13	-	3
	TOTAL		10

B) Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a) Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validiy* yang memiliki arti melihat tingkat akurasi suatu alat tes atau skala dalam mengukur suatu variabel (Azwar, 2015). Terdapat dua macam validitas, yaitu validitas konstruk dan kriteria. Penelitian ini menggunakan jenis validitas konstruk, yaitu pengukuran akan lebih fokus pada hasilnya berdasarkan kesesuaian dengan definisinya (Anshori & Iswati, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan CVR (*Content Validity Rasio*), dijelaskan oleh Lawshe (1975), CVR merupakan salah satu cara pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang sedang diukur pada penelitian yang berdasarkan *judgement* dari para ekspert atau validator (sitepu, 2018).

Proses CVR dalam penelitian ini adalah dengan memberikan dokumen berupa form identitas ahli serta tanggal

penilaian, judul penelitian, definisi operasional mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, petunjuk pengisian, serta skala yang akan diuji. Skala agresivitas terdiri dari 23 item, skala kontrol diri terdiri dari 10 item sedangkan skala *modeling* terdiri atas 13 item.

Setelah dilakukan penilaian terhadap alat ukur, kemudian dihitung dengan rumus berikut:

$$CVR = (ne - N/2) / (N/2)$$

Keterangan:

Ne = jumlah anggota panelis yang menjawab ‘Relevan’

N = jumlah panelis

a) Agresivitas

Berikut merupakan hasil dari perhitungan menggunakan rumus CVR dengan bantuan *Microsoft Excel* yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Skala Agresivitas setelah CVR

Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
Aspek Fisik	3, 4, 6, 14	1, 5, 7	4
Aspek Verbal	2, 9, 10, 11, 12, 13	8	6
Kemarahan	15, 16, 17, 22	18	4
Permusuhan	19, 20, 23	21	3
	Total		17

Berdasarkan hasil perhitungan CVR dapat diketahui bahwa dari 23 item, terdapat enam aitem yang gugur. Sehingga jumlah aitem yang valid adalah 17 aitem untuk skala agresivitas.

b) Kontrol Diri

Berikut merupakan hasil dari perhitungan CVR untuk skala kontrol diri:

Tabel 3.6 Skala Kontrol Diri setelah CVR

Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
Kontrol Perilaku	1, 5, 7	-	3
Kontrol Kognitif	4, 10	2	2
Kontrol Keputusan	3, 6, 8, 9	-	4
Total			9

Berdasarkan hasil CVR yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 10 aitem terdapat satu aitem yang gugur sehingga terdapat Sembilan aitem yang dapat dikatakan valid.

c) *Modeling*

Berikut juga merupakan hasil perhitungan CVR untuk skala *modeling* pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Skala Modeling setelah CVR

Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
Perhatian	1, 3	2, 12	2
Mengingat	4, 6, 9	5	3
Reproduksi Gerak	7, 10	-	2
Motivasi	8, 11, 13	-	3
Total			10

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pada skala *modeling* yang terdiri dari 13 aitem, kemudian setelah dilakukan perhitungan dengan rumus CVR diketahui bahwa terdapat tiga aitem yang dinyatakan gugur. Oleh karena itu, pada skala *modeling* terdapat 10 aitem yang dinyatakan valid.

Kemudian, uji validitas yang dilakukan adalah menyebarkan alat ukur kepada responden diluar sampel atau non subjek penelitian untuk mengukur keakuratan sebuah alat ukur tersebut. Peneliti dengan bantuan *SPSS Statistics* versi 25, menguji alat ukur yang digunakan dalam penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Agresivitas

Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala ukur agresivitas yang terdiri atas 17 aitem menunjukkan hasil yang valid dan terdapat 2 aitem yang dikatakan tidak valid. Uji validitas yang dilakukan menggunakan rumus *Corelate Bivariate person* dengan menggunakan program *SPSS Statistics* versi 25. Pada hal ini, aitem yang dapat dikatakan valid apabila

T pada tabel lebih besar dari T hitung yang terdapat pada nilai signifikansi 5%, dan sebaliknya.

Menurut tabel yang tertera tersebut, pada aitem 10 dan 16 dikatakan tidak valid karena tidak memenuhi syarat. Pada aitem 10 T. hitung yang dihasilkan adalah 0,111 dimana angka tersebut tidak lebih besar dari 0,279 yang merupakan nilai signifikan yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga terjadi pada aitem 16 dimana terdapat nilai 0,103 yang ternyata angka tersebut tidak lebih besar dari 0,279. Mengenai kedua aitem tersebut, karena dinyatakan tidak valid sehingga kedua aitem tersebut digugurkan dan menghasilkan alat ukur agresivitas memiliki 15 aitem.

Berikut merupakan ringkasan dari hasil uji validitas untuk skala agresivitas.

Tabel 3.8 Skala Agresivitas setelah Uji Validitas

No	T. hitung	T. tabel	Keterangan	Sig.
1	0,703	0,279	Valid	5%
2	0,741	0,279	Valid	N = 50
3	0,769	0,279	Valid	T. tabel
4	0,549	0,279	Valid	0,279
5	0,705	0,279	Valid	
6	0,843	0,279	Valid	
7	0,768	0,279	Valid	
8	0,695	0,279	Valid	
9	0,784	0,279	Valid	
10	0,111	0,279	Tidak valid	
11	0,669	0,279	Valid	
12	0,690	0,279	Valid	
13	0,596	0,279	Valid	
14	0,843	0,279	Valid	
15	0,672	0,279	Valid	
16	0,103	0,279	Tidak valid	
17	0,873	0,279	Valid	

b) Kontrol Diri

Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala ukur kontrol diri yang terdiri atas 9 aitem menunjukkan hasil yang valid. Uji validitas yang dilakukan menggunakan rumus *Corelate Bivariate person* dengan menggunakan program *SPSS Statistics* versi 25. Pada hal ini, aitem yang dapat dikatakan valid apabila T pada tabel lebih besar dari T hitung yang terdapat pada nilai

signifikansi 5%, dan sebaliknya. Berikut merupakan ringkasan dari hasil uji validitas untuk skala kontrol diri.

Tabel 3.9 Skala Kontrol Diri setelah Uji Validitas

No	T. hitung	T. tabel	Keterangan	Sig.
1	0,335	0,279	Valid	5%
2	0,754	0,279	Valid	N = 50
3	0,785	0,279	Valid	T. tabel
4	0,760	0,279	Valid	0,279
5	0,769	0,279	Valid	
6	0,626	0,279	Valid	
7	0,528	0,279	Valid	
8	0,462	0,279	Valid	
9	0,456	0,279	Valid	

c) Modeling

Hasil uji validitas yang dilakukan pada skala ukur *modeling* yang terdiri atas 10 aitem menunjukkan hasil yang valid. Uji validitas yang dilakukan menggunakan rumus *Corelate Bivariate person* dengan menggunakan program *SPSS Statistics* versi 25. Pada hal ini, aitem yang dapat dikatakan valid apabila T pada tabel lebih besar dari T hitung yang terdapat pada nilai signifikansi 5%, dan sebaliknya. Berikut merupakan ringkasan dari hasil uji validitas untuk skala *modeling*.

Tabel 3.10 Skala Modeling setelah Uji Validitas

No	T. hitung	T. tabel	Keterangan	Sig.
1	0,474	0,279	Valid	5%
2	0,716	0,279	Valid	N = 50
3	0,618	0,279	Valid	T. tabel
4	0,726	0,279	Valid	0,279
5	0,748	0,279	Valid	
6	0,785	0,279	Valid	
7	0,873	0,279	Valid	
8	0,565	0,279	Valid	
9	0,379	0,279	Valid	
10	0,597	0,279	Valid	

b) Uji Reliabilitas

Setelah mengukur tingkat valid suatu alat ukur, kemudian mengukur reliabilitasnya. Reliabilitas sendiri berasal dari kata *reability* yang memiliki arti sejauh mana suatu ukuran tersebut dapat menunjukkan konsistensinya dalam menguji suatu variabel (Sholeh, 2014). Pada uji reliabilitas memiliki tiga metode, yaitu a) pendekatan tes ulang, yaitu alat ukur tersebut diberikan kepada responden sebanyak dua kali dalam selang waktu yang telah ditentukan; b) pendekatan dengan tes paralel, yaitu dengan cara menghitung skor pada alat ukur A dan B; c) pendekatan pengukuran satu kali, yaitu peneliti memberikan alat ukur tersebut kepada responden sebanyak sekali saja. Hal ini dilakukan untuk

menghindari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kedua metode sebelumnya (Suharsono & Istiqomah, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode yang ketiga, yaitu pendekatan pengukuran dengan satu kali uji. Selain untuk menghemat waktu pada saat pengujian, hal ini dilakukan supaya hasil yang diterima peneliti nantinya, sesuai dengan pernyataan pertama responden. Selain itu, apabila memberikan responden alat ukur yang sama untuk kedua kalinya, bisa saja responden telah mencari terlebih dahulu teorinya sehingga tidak benar-benar dengan kondisi responden saat itu.

Pengujian reliabilitas ini menggunakan uji *Alfa Cronbach*. Menurut Nunnally, menyebutkan dalam *Alfa Cronbach* dapat dikatakan reliabel apabila aitem tersebut tingkat koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$) yang kemudian ditambahkan oleh Streiner (2003) bahwa koefisien tersebut tidak boleh melebihi 0,90. Apabila kurang dari 0,70 atau lebih dari 0,90 menurut saran dari Travakol dan Dennick (2011) lebih baik apabila aitem tersebut digugurkan atau dikurangkan (Anshori & Iswati, 2009).

Uji reabilitas yang dilakukan setelah penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat tingkat ketetapan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian. Uji reliabilitas penelitian kali ini menggunakan koefisien reliabilitas Alpha dengan bantuan *SPSS Statistics* versi 25 dengan hasil sebagai berikut:

a. Agresivitas

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Agresivitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0,939	15

b. Kontrol Diri

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0,790	9

c. Modeling

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Modeling

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0,852	10

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel bahwa ketiga alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel atau ajeg karena masing-masing alat ukur memiliki nilai lebih dari 0,70. Pada skala agresivitas memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,915. Kemudian, pada skala kontrol diri memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,790 dan terakhir skala *modeling* memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,852.

C) Uji Asumsi

- a. Uji normalitas, terdapat tiga jenis yaitu Uji D'Agostino – Pearson Omnibus test, Uji Shapiro –Wilk, dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

Pada penelitian kali ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Dallal-Wilkinson-Lilliefors. Uji ini dilakukan untuk membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi data empirik dengan distribusi normal yang diharapkan.

- b. Uji linieritas, yaitu uji yang dilakukan guna memilih model regresi yang akan digunakan. Menurut Budiono, uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengungkap adanya hubungan linier atau tidak secara signifikan dalam suatu variabel (Ansyori, 2015). Uji dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari *deviation linear* yang dihasilkan dari uji linieritas dengan nilai α . Apabila nilai *significant* > α (0,05) maka nilai tersebut dapat dikatakan linier. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji linieritas berganda karena pada penelitian ini terdapat 2 variabel X dan 1 variabel Y.

D) Uji hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi dan regresi berganda. Pengujian hipotesis ini dilakukan sekali pada setiap hipotesis yang diajukan. Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikan yang ditunjukkan adalah > 0,05 melalui alat bantu program SPSS *Statistic 25*. Berikut rumus yang digunakan:

$$Y = a_1 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Bagan 3.2 Rumus Uji Hipotesis

Keterangan:

Y = Variabel dependen yang diprediksi (Agresivitas)

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = Variabel Independen (Kontrol Diri)

X₂ = Variabel Independen (*Modeling*)

Untuk mengetahui kemampuan setiap variabel X ketika mempengaruhi variabel Y dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi akan berada pada rentang 0 hingga 1, dimana semakin besar nilai koefisien determinasi semakin besar pula kemampuan variabel independen (X) dalam memberikan pengaruh pada variabel dependen (Y) dalam model yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

Bagian ini, akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian tersebut meliputi :

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada kali ini berada pada salah satu perguruan tinggi negeri di kota Malang, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden no.50 tanggal 21 Juni 2004. Universitas ini yang terletak di Jl. Gajayana no.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Universitas tersebut secara kelembagaan, pada jenjang Strata-1 terdiri atas tujuh fakultas, yaitu di antaranya Fakultas Kedokteran, Fakultas Syariah, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Humaniora, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Khusus Fakultas Kedokteran, berada di kampus 3 yang terletak di Jl. Locari – Tlekung, Tlekung, Junrejo, Tlekung, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur.

Universitas ini memiliki ciri khusus yaitu mengharuskan anggota sivitas akademika untuk mengikuti program satu tahun pertama tinggal di ma'had dengan serangkaian kegiatan juga kelas yang harus

dilakukan. Kemudian, Universitas ini juga mengharuskan mahasiswanya untuk mengikuti program bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bentuk berwujudan untuk mahasiswa agar diharapkan mampu dalam melakukan kajian Islam sesuai sumbernya dan mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, serta dapat berkomunikasi secara global.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2021/2022 yaitu tepatnya pada tanggal 17 Maret 2022 hingga 12 April 2022. Adapun pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuisisioner secara *online* kepada responden.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim angkatan 2018 dari seluruh fakultas. Berdasarkan data yang didapat, total dari seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim angkatan 2018 diketahui berjumlah 2.933 mahasiswa. Adapun sampel yang digunakan sebagai responden berjumlah 294 responden. Hal tersebut diperoleh berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Gay & Diehl (1992) dimana penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan sampel 10% dari populasi, sehingga terdapat 294 responden. Pada setiap fakultas masing-masing terdiri atas 42 responden. Hal tersebut bertujuan agar pengambilan data dapat merata untuk semua fakultas.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

a) Prosedur Pengambilan Data Penelitian

Prosedur dalam pengambilan data penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan serta menetapkan lokasi yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.
2. Tahap kedua yang dilakukan adalah menetapkan kriteria-kriteria dari responden yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian serta menentukan berapa jumlah responden yang diperlukan.
3. Tahap ketiga yang dilakukan adalah mencari alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang akan diteliti nantinya.
4. Tahap keempat yang dilakukan adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang telah dipersiapkan sebelumnya.
5. Tahap kelima yang dilakukan adalah menyebarkan sekala kepada responden secara daring.
6. Tahap terakhir adalah mengolah dari hasil data yang telah didapatkan.

b) Administrasi Pengambilan Data Penelitian

Administrasi dalam pengambilan data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Administrasi pengambilan data yang paling utama dilakukan adalah membuat wadah penampungan data secara daring yang disebar melalui *link* yang telah dipersiapkan guna untuk menampung data yang telah dikirimkan oleh responden.
- 2) Selanjutnya, yang dilakukan adalah melakukan penyebaran link, dimana dalam link tersebut telah tersusun pengisian untuk identitas responden hingga pernyataan-pernyataan yang digunakan sebagai aitem yang akan diukur dan diteliti.
- 3) Setelah mendapatkan data, tahap selanjutnya adalah melakukan perekapan data dan juga skoring yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada setiap alat ukurnya.

5. Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam Pengambilan Data

Hambatan yang dijumpai dalam proses pengambilan data adalah :

- 1) Dikarenakan penelitian dilakukan secara *online*, pada saat melakukan penyebaran *flyer* atau *broadcast* tidak banyak yang merespon.
- 2) Ketika dilakukan pengiriman pesan secara personal melalui Whatsapp maupun Instagram, tidak semua subyek merespon dan mengisi *link* kuisisioner secara *online* dengan segera. Hal tersebut diketahui terjadi karena beberapa subyek sedang mengalami susah sinyal dan ada pula yang lupa untuk mengisi.

B. HASIL PENELITIAN

1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai mean dan standar deviasi untuk setiap variabel pada penelitian ini yang dimana menggunakan mean hipotek serta standar deviasi hipotik. Berikut ini merupakan hasil dari analisis deskriptif pada skor mean hipotek dan standar deviasi hipotik.

Tabel 4.1 Skor Mean Hipotek dan Standar Deviasi Hipotik

	Hipotek	
	Mean	Standar Deviasi
Agresivitas	37,5	7,5
Kontrol Diri	22,5	4,5
<i>Modeling</i>	25	5

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai mean dan standar deviasi yang berbeda-beda. Pada tabel diketahui bahwa variabel agresivitas memiliki skor mean 37,5 dan skor standar deviasi 7,5. Kemudian, variabel kontrol diri memiliki skor mean 22,5 dan skor standar deviasi 4,5. Selanjutnya, terdapat variabel *modeling* yang memiliki skor mean 25 dan skor standar deviasi 5.

a. Kategorisasi Tingkat Agresivitas

Hasil dari pengambilan data responden, kemudian dilakukan kategorisasi untuk melihat tingkatan keadaan responden dari setiap variabelnya dimana pada tahap ini menggunakan mean hipotik dan standar deviasi hipotik juga. Pada tahap ini menghasilkan norma kategorisasi pada variabel agresivitas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Norma Kategorisasi Agresivitas

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq 45$
Sedang	$30 \leq X \leq 44$
Rendah	$X \leq 29$

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa variabel agresivitas dapat terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi dengan ketentuan nilai yang lebih dari 45, sedang dengan ketentuan nilai diantara 30 hingga 45, dan kategori rendah apabila nilai X kurang dari sama dengan 29. Berdasarkan data yang diperoleh menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Kategorisasi Agresivitas

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Rendah	71	24,1%
Sedang	145	49,3%
Tinggi	78	26,5%
Total	294	100%

Menurut tabel tersebut, dari total responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat agresivitas yang sedang dengan jumlah 145 responden. Kemudian, responden yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi sebesar 26,5% dan yang rendah sebesar 24,1%. Berdasarkan tabel tersebut pula, dapat diketahui bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim angkatan 2018 memiliki tingkat agresivitas sedang yang cenderung tinggi. Berikut tabel hasil kategorisasi berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Agresivitas Berdasarkan Jenis Kelamin

	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	28	88	52	168
Perempuan	43	57	26	126

b. Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri

Hasil dari pengambilan data responden, kemudian dilakukan kategorisasi untuk melihat tingkatan keadaan responden dari setiap variabelnya dimana pada tahap ini menggunakan mean hipotik dan standar deviasi hipotik juga. Pada tahap ini

menghasilkan norma kategorisasi pada variabel kontrol diri sebagai berikut:

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi Kontrol Diri

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq 27$
Sedang	$18 \leq X \leq 26$
Rendah	$X \leq 17$

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kontrol diri dapat terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada tingkatan rendah apabila total skor atau nilai X kurang dari sama dengan 17, pada tingkatan sedang dengan nilai antara 18 sampai dengan 26, dan yang tingkat tinggi apabila skor lebih dari sama dengan 27. Berdasarkan data yang diperoleh menghasilkan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Kontrol Diri

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Rendah	74	25,2%
Sedang	155	52,7%
Tinggi	65	22,1%
Total	294	100%

Menurut tabel tersebut, diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat kontrol diri yang sedang dengan total 155 responden. Pada tingkat rendah terdapat 74 responden yaitu

sekitar 25,2% dari seluruh responden dan pada tingkat tinggi terdapat 65 responden atau sekitar 22,1%. Berikut tabel kategorisasi dari hasil pengambilan data yang terbagi berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	42	86	38	166
Perempuan	32	69	27	128

c. Kategorisasi Tingkat *Modeling*

Hasil dari pengambilan data responden, kemudian dilakukan kategorisasi untuk melihat tingkatan keadaan responden dari setiap variabelnya dimana pada tahap ini menggunakan mean hipotik dan standar deviasi hipotik juga. Pada tahap ini menghasilkan norma kategorisasi pada variabel *modeling* sebagai berikut:

Tabel 4.8 Norma Kategorisasi *Modeling*

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X \geq 30$
Sedang	$20 \leq X \leq 29$
Rendah	$X \leq 19$

Merujuk pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada variabel *modeling* juga terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada tingkat rendah diketahui bahwa apabila

nilai X kurang dari sama dengan 19 maka hal tersebut masuk ke dalam kategori rendah. Kemudian, dapat dikatakan sedang apabila nilai X berada diantara 20 hingga 29. Pada tingkat tinggi, apabila nilai X lebih besar sama dengan 30. Berikut merupakan tabel hasil dari pengambilan data secara keseluruhan:

Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi *Modeling*

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Rendah	12	4,1%
Sedang	211	71,8%
Tinggi	71	24,1%
Total	294	100%

Menurut tabel diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat *modeling* yang sedang, yaitu sebanyak 211 responden. Kemudian, pada tingkat tinggi terdapat 71 responden yaitu sekitar 24,1% dan pada tingkat rendah terdapat 12 responden atau sekitar 4,1%. Berikut tabel kategorisasi untuk variabel *modeling* yang telah terbagi berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4.10 Hasil Kategorisasi *Modeling* Berdasarkan Jenis Kelamin

	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	5	120	45	170
Perempuan	7	91	26	124

2) Uji Normalitas

Pada bagian ini, uji normalitas juga diperlukan untuk menguji asumsi data apakah data pada penelitian berdistribusi normal atau

tidak. Uji normalitas menggunakan metode Uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS *Statistic* 25. Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika data memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan normal. Berlaku sebaliknya, apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak memenuhi syarat untuk dikatakan normal. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang telah dihitung:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Agresivitas	0,069	Normal
Kontrol Diri	0,080	Normal
<i>Modeling</i>	0,127	Normal

Berdasarkan nilai pada tabel menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut terdistribusi secara normal yaitu dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga ketiga variabel tersebut memenuhi syarat dalam distribusi normal.

3) Uji Linieritas

Uji linieritas perlu dilakukan karena untuk melihat apakah variabel yang diuji memiliki hubungan atau keterkaitan yang linier. Uji linieritas ini menggunakan metode linieritas berganda dengan bantuan SPSS *Statistic* versi 25. Nilai X dapat dikatakan linear apabila nilai signifikan setelah uji menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Berikut merupakan hasil dari uji linieritas:

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas

Variabel Y	Variabel X	Sig.	Keterangan
Agresivitas	Kontrol Diri	0,954	Linier
	<i>Modeling</i>	0,513	Linier

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji linieritas agresivitas dan kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,954 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dan pada variabel agresivitas dengan *modeling* juga memiliki nilai signifikansi 0,513 yaitu lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kontrol diri dan *modeling* terhadap variabel agresivitas.

4) Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas ini, memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat adanya kemiripan antar variabel bebas dalam satu model regresi. Apabila dalam satu model regresi terdapat korelasi maka terjadi masalah yang harus segera diatasi. Uji multikolinearitas ini menggunakan metode *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut tabel hasil dari olah data yang dilakukan :

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Kontrol Diri (X1)	0,916	1,092	Non Multikolinearitas
<i>Modeling</i> (X2)	0,916	1,092	Non Multikolinearitas

Diketahui bahwa variabel bebas dapat dikatakan tidak bermasalah atau non multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau bisa juga nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Ditunjukkan oleh tabel bahwa nilai yang dihasilkan oleh kedua variabel bebas tersebut sama-sama lebih besar dari 0,10 atau lebih kecil dari 10,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut yaitu kontrol diri dan *modeling* tidak memiliki multikolinearitas.

5) Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis, akan dilakukan uji regresi. Pada penelitian, uji regresi diperlukan untuk melihat pengaruh antar variabel. Penelitian kali ini menggunakan metode uji regresi berganda karena uji ini akan melihat hasil pengaruh data yang diperoleh yang berasal dari tiga variabel, yaitu kontrol diri, *modeling* dan agresivitas. Pada uji t akan melihat pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas dan pengaruh *modeling* terhadap agresivitas. Kemudian, terdapat pula uji F untuk melihat pengaruh stimulan atau bersama-sama dari variabel kontrol diri dan *modeling* terhadap variabel agresivitas. Ada pula koefisien determinasi untuk

melihat berapa persen pengaruh secara stimulan terhadap Y.

Berikut tabel hasil uji regresi terhadap hipotesis minor.

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi terhadap Hipotesis Minor

Variabel Terikat	Variabel Bebas	T	Signifikansi
Agresivitas	Kontrol Diri	-0,189	0,850
	<i>Modeling</i>	2.908	0,004

Berdasarkan tabel hasil uji regresi tersebut dapat diketahui bahwa variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi 0,850 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa variabel kontrol diri berpengaruh terhadap variabel agresivitas. Kemudian, untuk variabel *modeling* memiliki nilai signifikansi 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel *modeling* memiliki pengaruh terhadap variabel agresivitas.

Hasil uji hipotesis mayor antara variabel kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Mayor

Variabel Y	Prediktor	F	Sig.
Agresivitas	Kontrol Diri	4.447	0,013
	<i>Modeling</i>		

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,013 yang menyatakan lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel kontrol diri dan *modeling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas. Artinya, secara stimulan

kontrol diri dan *modeling* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas.

Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima, yaitu adanya pengaruh antara variabel kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas. Kontribusi yang diberikan sebesar 0,043 atau sebesar 4,3%.

Berikut merupakan hasil untuk melihat besaran pengaruh antara kontrol diri dan *modeling* terhadap agresivitas yang dijelaskan pada tabel:

Tabel 4.16 Besaran Pengaruh Kontrol Diri dan Modeling terhadap Agresivitas

Variabel Y	Predictor	R	R Square	%
Agresivitas	Kontrol Diri	0,013	0,000	0%
	<i>Modeling</i>	0,202	0,041	4,1%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kontrol diri berada pada kategori sangat rendah (R Square= 0,000). Artinya apabila agresivitas seseorang tinggi maka kontrol diri tidak memiliki pengaruh terhadapnya. Begitu pula pada variabel *modeling* yang berada pada kategori sangat rendah (R Square = 0,041). Artinya apabila agresivitas seseorang tinggi maka *modeling* juga memiliki pengaruh terhadap kondisi subyek pada penelitian kali ini.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat Agresivitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Agresivitas adalah suatu bentuk perilaku yang baik secara fisik maupun verbal ditunjukkan oleh suatu individu kepada individu lainnya yang bermaksud untuk menyakiti atau merugikan individu tersebut sebagai objek sasarannya. Untuk melihat agresivitas seseorang, menurut Buss dan Perry (1992) dapat melihatnya dari empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Aspek-aspek tersebutlah yang digunakan peneliti untuk membuat alat ukur untuk mengukur tingkat agresivitas responden.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2018 memiliki tingkat agresivitas yang sedang. Terbukti pada hasil data dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui terdapat 145 responden berada pada tingkat agresivitas yang sedang. Kemudian, pada tingkat tinggi terdapat 78 responden dan pada tingkat rendah terdapat 71 responden. Diketahui pula berdasarkan jenis kelamin, pada kategorisasi rendah terdapat 28 responden berjenis kelamin perempuan dan 43 responden berjenis kelamin laki-laki. Kemudian, pada kategorisasi sedang, terdapat 88 responden berjenis kelamin laki-laki dan 57 responden berjenis kelamin perempuan. Serta, pada kategorisasi tinggi, terdapat 52 responden berjenis kelamin laki-laki dan 26 responden berjenis kelamin perempuan.

Jika melihat dari perbedaan jenis kelamin, terlihat laki-laki lebih mendominasi dalam berperilaku agresif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyono (2009) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat agresivitas individu dapat dilihat dari identitas gendernya. Hal tersebut dapat dipahami dengan merujuk pada tinjauan model peran sosial yang menyatakan bahwa perilaku agresif diperoleh sebagai bagian peran gender maskulin sosialisasi awal. Peran gender merupakan seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, merasa dan bertindak (Dwiyono, 2009).

Pada Al-Quran telah banyak disebutkan mengenai ayat yang memerintahkan untuk selalu berbuat baik dan selalu menggunakan akal, emosi, serta spiritualnya. Islam juga jelas melarang umatnya untuk melakukan perbuatan yang menyebabkan orang lain tersakiti secara lisan atau fisik yang telah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut juga dianggap kurang pantas jika terjadi pada kampus yang menyandang nama Islam dimana seharusnya telah memiliki nilai-nilai dalam mencerminkan keislaman dalam aspek spiritual (Fajar dkk., 2020).

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT berfirman bahwa kita dengan jelas dilarang untuk mengolok-ngolok kaum lainnya bahkan memanggil dengan panggilan buruk. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ

مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat : 11)*

Jika ditafsirkan oleh Kemenag RI, sebagai berikut:

Allah SWT menyebutkan kepada orang-orang mukmin merupakan saudara, sehingga hubungan tersebut tetap harus terjaga. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum, yaitu pada kaum laki-laki untuk mengolok-ngolok kaum yang lain, karena bisa jadi kaum yang diolok-olok tersebut lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Hal tersebut juga berlaku pada kaum perempuan, dimana kaum perempuan juga dilarang untuk mengolok-ngolok kaum perempuan lainnya. Janganlah kamu saling mencela satu sama lainnya dan memanggil dengan julukan yang buruk. Hal tersebut dapat menyakiti kaum lainnya baik melalui

ucapan, perbuatan, dan jangan memanggil dengan sebutan-sebutan yang buruk. Yakni seburuh-buruk panggilan kepada orang-orang mukmin adalah bila mereka disebut orang-orang fasik sesudah mereka dahulu disebut sebagai golongan yang yang beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, setelah melakukan kefasikan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim kepada diri sendiri dan karena perbuatannya itu maka Allah SWT menimpakan hukuman atasnya.

Pada ayat tersebut Allah SWT jelas menyebutkan bahwa kita dilarang untuk melakukan perilaku buruk terhadap orang lain, sesungguhnya kita adalah orang-orang mukmin yang tetap menjaga kerukunan dengan saudaranya. Seorang muslim jelas telah dilarang untuk mengolok-olok orang lain, mencela diri sendiri bahkan memanggil orang lain dengan sebutan buruk (Solihah & Hayati, 2015).

Kondisi agresif seseorang juga bisa terjadi karena tahapan usia seseorang yang sedang dilalui. Pada penelitian kali ini adalah usia dewasa awal, konflik memang sering terjadi pada rentang usia tersebut. Menurut Hurlock (1991) menyatakan masa dewasa awal merupakan masa peralihan dimana individu sedang melalui masa yang dipenuhi dengan masalah, karena pada masa ini individu pada kehidupannya dihadapkan pada pencarian yang dipenuhi dengan masalah, tekanan emosional, masa ketergantungan antara dengan orang tua atau perusahaan tempat bekerja, perubahan nilai, pencarian dalam memantapkan sesuatu hal dan juga penyesuaian pola hidup yang baru. Oleh karena itu, individu pada fase tersebut mempunyai krisis emosional yang dapat mengakibatkan hadirnya

respon negatif. Apabila respon tersebut terus-menerus terjadi dan tidak dapat disalurkan secara konstruktif dan sehat, maka apabila dibiarkan akan menyebabkan perilaku agresi lainnya yang dapat berkembang.

2. Tingkat Kontrol Diri Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Kontrol diri adalah sebuah kemampuan yang dilakukan individu untuk menentukan, mengontrol, dan mengelola perilaku yang akan dilakukannya berdasarkan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, dan juga kontrol keputusan. Pada penelitian kali ini diperoleh data bahwa tingkat kontrol diri pada responden adalah sedang. Dari 294 responden, menunjukkan bahwa 155 responden atau sekitar 52,7% responden menghasilkan tingkat kontrol diri pada dirinya adalah sedang. Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa sebesar pada kategorisasi rendah terdapat 42 responden berjenis kelamin laki-laki dan 32 responden perempuan. Kemudian, pada kategorisasi rendah, terdapat 86 responden laki-laki dan 69 responden perempuan. Terakhir, pada kategorisasi tinggi terdapat 38 responden berjenis kelamin laki-laki dan 27 responden berjenis kelamin perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahri dan Savira (2017) menyatakan bahwa ternyata tingkat kontrol diri individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan jenis kelamin untuk berperilaku agresi. Menurut Baumeister dan Boden (1996) individu akan menggunakan pikiran dan pengetahuan yang diduplikasinya untuk

mencapai suatu proses tujuan juga strategi yang dipikirkan. Jadi, dalam hal ini, yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu adalah seberapa besar kemampuan intelektual individu tersebut dalam mempengaruhi perilaku yang akan dilakukannya.

Kemudian, telah tertulis dalam ayat suci Al-Qur'an dalam Surat Al-Maidah ayat 31 tersebut. Namun, kembali lagi pada ayat Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرٌ

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S Al-Isra' ayat 7)*

Jika ditafsirkan (إِنْ) *in* memiliki arti *jika*, (أَحْسَنْتُمْ) *ahsantum* berarti *kamu berbuat baik*, (أَحْسَنْتُمْ) *ahsantum* yang berarti *kamu berbuat baik*, (لِأَنْفُسِكُمْ) *li-anfusikum* memiliki arti *bagi dirimu sendiri*, (وَإِنْ) *wain* memiliki arti *dan jika*, (أَسَأْتُمْ) *asa'tum* yang berarti *kamu berbuat jahat*, (فَلَهَا) *falahaa* memiliki arti *maka baginya*, (فَإِذَا) *fa 'idza* artinya *maka ketika*, (جَاءَ) *jaa-a* yang memiliki arti *datang*, (وَعْدُ) *wa 'du* yang memiliki arti *janji*, (الْآخِرَةِ) *al-*

akhirati yang memiliki arti *terakhir*, (لَيْسُوا) *liyasuu* berarti *untuk memburukkan*, (وَجُوهَكُمْ) *wujuhakum* yang berarti *muka-mukamu*, (وَلِيَدْخُلُوا) *waliyadkhulu* yang memiliki arti *dan untuk mereka masuk*, (الْمَسْجِدِ) *al-masjida* yang berarti *masjid*, (كَمَا) *kama* berarti *sebagaimana*, (دَخَلُوهُ) *dakholu* yang berarti *mereka memasukinya*, (أَوَّلَ) *awwala* yang berarti *pertama*, (مَرَّةً) *marrotin* yang berarti *kali*, (وَلِيَتَّبِعُوا) *waliyutabbiru* yang berarti *dan untuk mereka menguasai*, (مَا) *ma* yang berarti *apa yang*, (عَلَوْا) *'alaw* yang berarti *mereka dapati*, (تَتَّبِعُوا) *tatbiran* yang berarti *penguasaan sepenuhnya* (Hanadhy dkk., 1979).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila seseorang melakukan perilaku yang baik maka orang tersebut akan mendapatkan balasan yang baik pula. Hal tersebut juga terjadi apabila seseorang melakukan perilaku buruk kepada orang lain bahkan apabila menyakitinya, orang tersebut yang melakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal pula. Sehingga, bila kembali pada ayat Al-Qur'an, telah tertulis sebaiknya berperilaku baik kepada siapapun dengan meniru perilaku nabi yang telah ditunjuk oleh Allah SWT yang pantas menjadi suritauladan umat.

3. Tingkat *Modeling* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Modeling adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang dari hasil mengamati dan mengingat perilaku orang lain yang kemudian diterapkan pada diri sendiri. Menurut Bandura (1973) *modeling* merupakan bentuk belajar sosial dalam bentuk meniru yang merupakan menjadi bentuk pembelajaran dalam berperilaku yang melakukannya tanpa harus memiliki

pengalaman langsung. Pada penelitian kali ini diketahui bahwa tingkat *modeling* pada responden juga tergolong pada tingkat sedang. Hal tersebut diketahui dari 294 responden, terdapat 211 responden atau sekitar 71,8% di antaranya menunjukkan bahwa responden kali ini berada pada golongan tersebut. Pada kategorisasi rendah, terdapat 5 responden berjenis kelamin laki-laki dan 7 perempuan, pada kategorisasi sedang terdapat 120 responden berjenis kelamin laki-laki dan 91 responden berjenis kelamin perempuan. Kemudian, pada kategorisasi tinggi, terdapat 45 responden berjenis kelamin laki-laki dan 26 responden berjenis kelamin perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Waluwandja dan Fanggalda (2019) menghasilkan bahwa tidak memiliki hubungan antara jenis kelamin terhadap teknik *modeling* pada individu. Menurut Tarde (dalam Sella, 2013) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan yang kuat dalam menyamakan perilakunya dengan orang lain, bahkan bermaksud untuk menandingi dengan perilaku disekitar lingkungannya. Merujuk pernyataan tersebut, ternyata perilaku meniru individu dipengaruhi adanya faktor lingkungan dan keinginan dari dalam diri untuk meniru bahkan menandingi perilaku tersebut.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan melalui Al-Qur'an mengenai bagaimana belajar dengan metode meniru yang diterapkan oleh manusia. Melihat dari kisah Qabil pada saat membunuh saudaranya, Habil, yang kala itu Qabil tidak mengetahui bagaimana cara mengurus jenazah dari Habil tersebut. Kemudian, Allah SWT sengaja mengirim burung gagak yang telah mati, untuk memberi contoh bagaimana mengurus jenazah dan

karena hal tersebut Qabil jadi mengetahui bagaimana cara untuk mengurus jenazah saudaranya tersebut. Kemudian dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 31, Allah SWT berfirman (Razi dkk., 2018) :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي ۙ أَعَجَبْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ

هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ التَّوَّابِينَ ۗ

Artinya: *Allah SWT mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkannya (Qabil). Bagaimana ia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (Q.S Al-Maidah ayat 31)*

Jika ditafsirkan oleh kemenag RI, sebagai berikut:

Sesudah melakukan pembunuhan, Qabil tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya, karena peristiwa ini merupakan yang pertama terjadi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah dengan menggunakan cakarnya untuk diperlihatkan kepadanya, Qabil, bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya yang baru saja dibunuhnya. Melihat peristiwa itu, Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak berpikir dan mampu berbuat seperti yang dilakukan burung gagak ini, sehingga dengan cara itu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka ia menggali tanah untuk

menguburkan mayat Habil, dan jadilah dia termasuk orang yang sangat menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Melalui ayat tersebut diketahui bahwa meniru juga merupakan proses dari belajar sosial yang telah diterapkan sejak zaman dahulu.

4. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Menurut hasil penelitian ini yang mana telah dihitung menggunakan uji regresi terhadap hipotesis minor atau untuk melihat pengaruh dari variabel X1 terhadap Y menyatakan bahwa kontrol diri (X1) tidak berkorelasi dengan agresivitas (Y) yang terbukti dengan nilai signifikan sebesar 0,850 atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh diantara kontrol diri terhadap agresivitas yang kemudian diketahui pula R Square sebesar 0,000 dengan tingkat besaran 0%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Namangdjabar (2020) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pada mahasiswa Alor di Yogyakarta. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi perilaku agresif maka semakin rendah kontrol dirinya (Namangdjabar, 2020).

Akan tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Erpiyani (2021) bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresivitas remaja di Dusun III Kabupaten Ponorogo yang ditunjukkan dengan hasil nilai r hitung sebesar 0,107 sedangkan r tabel sebesar 0,312. Menurut Erpiyani (2021) juga kontrol diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas dapat dikarenakan individu tersebut memiliki daya kontrol diri yang baik, walaupun berada pada tingkat sedang (Erpiyani, 2021). Kemudian, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Zahrani dan Ambarini (2019) yang melakukan penelitian mengenai pelatihan kontrol diri untuk menurunkan perilaku agresivitas yang ternyata memiliki hasil bahwa metode pelatihan kontrol diri tidak terbukti efektif untuk menurunkan perilaku agresivitas tersebut dengan diketahui nilai signifikan sebesar 0,136 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan (Zahrani & Ambarini, 2019).

Terdapat beberapa kemungkinan yang menjadi alasan kenapa kontrol diri tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas dan bahkan R Square yang dihasilkan pun menunjukkan tidak sama sekali berpengaruh atau sebesar 0%. Pertama, ternyata dapat diketahui bahwa kontrol diri merupakan variabel moderasi atau merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Hasil penelitian Hutahaean dkk (2020) juga menunjukkan bahwa kontrol diri ternyata memediasi hubungan pola asuh yang buruk dan kenakalan yang ditimbulkan individu. Artinya terdapat interaksi tidak langsung yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan perilaku yang

ditimbulkan individu. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dibuktikan bahwa kontrol diri dapat mempengaruhi agresivitas secara tidak langsung. Hasil pada penelitian ini yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh langsung kontrol diri terhadap agresivitas, dimungkinkan sejalan pula dengan temuan-temuan pada penelitian tersebut.

Menurut teori belajar sosial Bandura (Crain, 2014), individu mendapatkan perilaku agresi yang dimilikinya bukan bawaan sejak lahir, melainkan hasil meniru atau mempelajari dari lingkungan sekitarnya. Menurut Bandura (1973) pula, cara berfikir individu dalam berperilaku dapat mempengaruhi individu tersebut dalam hal mengontrol diri. Sehingga dalam hal ini, individu yang meniru perilaku buruk atau agresif orang lain apabila memiliki cara berpikir yang positif dapat mempengaruhi untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku agresif yang akan dilakukan. Akan tetapi, karena peneliti tidak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal itu, maka hal tersebut dapat juga menjadi saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan pula variabel kontrol diri sebagai moderator pada pengaruh *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa.

Kedua, faktor lainnya adalah kekurangan peneliti dalam pembuatan skala. Adanya kemungkinan skala yang peneliti buat kurang menggambarkan kondisi yang sebenar-benarnya. Kemudian, faktor responden yang kurang jujur dalam pengerjaan kuisioner juga dapat berpengaruh dalam hal ini. Karena, pada saat pengambilan data, peneliti

tidak dapat melihat ekspresi atau gerak gerik responden secara langsung, dikarenakan pengambilan data yang dilakukan secara *online*.

5. Pengaruh *Modeling* terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Mengenai pengaruh yang ditimbulkan pada variabel *modeling* ini terhadap agresivitas menunjukkan adanya pengaruh diantara keduanya dengan nilai regresi sebesar 0,004 yang dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga berarti variabel *modeling* berpengaruh terhadap agresivitas dan memiliki pengaruh sebesar 0,041 atau sebesar 4.1%. Sepakat dengan hal tersebut, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khaerullah dkk (2020) mengenai pengaruh *modeling* terhadap agresivitas pada mahasiswa Universitas Padjajaran Kampus Garut yang mengalami kecanduan *game online*, menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap keduanya (Khaerullah dkk., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Teofanda (2020) ternyata juga menyatakan diusia dewasa awal, *modeling* dapat mempengaruhi perilaku individu. Hal tersebut dikarenakan faktor intensitas individu dalam bermain *game online* tersebut. Intensitas bermain *game online* yang tinggi dapat memberikan penularan perilaku agresi dari hasil sosialisasi antara pemain dengan *game online* tersebut. Hal ini terjadi karena *game online* menjadi sarana individu dalam pelarian yang aman untuk memenuhi kebutuhan sosial maupun hiburan.

Dalam teori yang diungkapkan oleh Bandura (1973), dipercaya bahwa manusia terlahir tidak bersama insting-insting negatif atau bahkan perilaku

agresi, perilaku agresi terjadi karena adanya proses mencontoh atau meniru perilaku agresi orang lain yang dianggap sebagai model yang diamatinya atau bahkan tidak sengaja terpintas yang tanpa adanya penguatan. Menurut Bandura pula, perilaku agresif ada karena adanya perilaku meniru orang lain. Menurut Bandura, sebagian besar manusia ketika berperilaku telah melakukan pengamatan yang selektif yang kemudian diingatkannya perilaku tersebut untuk dilakukan. Hal tersebut menurut Bandura merupakan proses pembelajaran sosial. Pada proses pembelajaran sosial meniru merupakan salah satu langkah penting dalam pembelajaran.

6. Pengaruh Kontrol Diri dan *Modeling* terhadap Agresivitas pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Kontrol diri dan *modeling* memiliki pengaruh terhadap agresivitas terbukti pada hasil signifikansi sebesar 0,013 yang menyatakan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel agresivitas. Diketahui pula bahwa nilai pengaruh yang dihasilkan merupakan sebesar 0,043 atau sebesar 4,3% dengan begitu walaupun kecil persentasinya, akan tetapi memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Hal tersebut diketahui 95,6% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak termasuk dalam hal ini.

Diketahui, menurut penelitian yang dilakukan oleh Olga (2019) menghasilkan bahwa kecenderungan perilaku agresi yang dilakukan oleh individu di usia dewasa awal juga dapat disebabkan oleh adanya

kematangan emosi yang tidak baik. Kematangan emosi yang tidak baik dapat menyebabkan perasaan permusuhan, keinginan untuk menyerang maupun menyakiti orang lain. Tentunya hal tersebut apabila dibiarkan akan menimbulkan perilaku-perilaku agresi yang semakin berbahaya (Olga, 2019). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Afiah (2015) diketahui bahwa agresivitas juga dapat disebabkan oleh sifat dan kepribadian dari masing-masing individu dimana hal tersebut didapat berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungannya (Afiah, 2015).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas tidak sekedar kontrol diri dan *modeling*, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas yang belum dibahas pada penelitian ini sebagai variabel tambahan.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat proses penelitian ini, ditemukan beberapa keterbatasan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan dapat menjadi beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut sebagai berikut :

1. Jumlah responden yang digunakan berjumlah 294 mahasiswa, tentu angka tersebut masih belum menggambarkan dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Setelah peneliti melakukan survei prapenelitian, peneliti tidak melakukan wawancara lebih lanjut sebagai penguat data.

3. Pada proses pengambilan data, terjadi secara *online* yaitu melalui *google form* dimana informasi yang diberikan oleh responden terkadang tidak menunjukkan pendapat yang sebenarnya, bisa saja responden kurang jujur dalam mengisi kuisisioner tersebut. Ditambah dengan faktor waktu pada saat pengerjaan, dimana responden banyak yang mengerjakan kuisisioner tersebut pada malam hari hingga dini hari (di waktu sahur) dimana faktor kelelahan setelah aktivitas seharian juga dapat mempengaruhi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Menurut hasil data yang diperoleh menyatakan bahwa tingkat agresivitas dari kebanyakan mahasiswa adalah sedang. Berdasarkan hasil data yang diperoleh terdapat 145 responden berada pada tingkat sedang. Kemudian, pada tingkat tinggi terdapat 78 responden, sedangkan pada tingkat rendah terdapat 71 responden. Berdasarkan data pula, dari Fakultas Psikologi yang berkontribusi memiliki responden terbanyak pada tingkat agresivitas yang tinggi, yaitu sebesar 23 responden.
2. Kemudian menurut hasil, diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat kontrol diri sedang dengan total 155 responden. Pada tingkat rendah terdapat 74 dan pada tingkat tinggi terdapat 65 responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi terbanyak yaitu sebesar 21 responden.
3. Menurut hasil diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat *modeling* yang sedang, yaitu sebanyak 211 responden. Kemudian, pada tingkat tinggi terdapat 71 responden dan pada tingkat

rendah terdapat 12 responden. Menurut data yang diperoleh, diketahui bahwa Fakultas Kedokteran memiliki responden terbanyak yaitu sebesar 20 responden yang terdapat pada kategori tinggi.

4. Terkait dengan tingkat agresivitas dan kontrol diri yang sama-sama berada pada tingkat sedang ini, menyatakan bahwa penelitian kali ini kontrol diri tidak berkorelasi dengan agresivitas yang terbukti dengan uji regresi, nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,000 dengan tingkat besaran 0%.
5. Mengenai pengaruh yang ditimbulkan pada variabel *modeling* terhadap agresivitas menunjukkan adanya pengaruh diantara keduanya dengan nilai regresi sebesar 0,004 yang dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga berarti variabel *modeling* berpengaruh terhadap agresivitas dan memiliki pengaruh sebesar 0,041 atau sebesar 4.1%.
6. Untuk hubungan keduanya, diketahui bahwa kontrol diri dan *modeling* memiliki pengaruh terhadap agresivitas terbukti pada hasil signifikansi sebesar 0,013 yang menyatakan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel agresivitas. Diketahui pula bahwa nilai pengaruh yang dihasilkan merupakan sebesar 0,043 atau sebesar 4,3% dengan begitu walaupun kecil prosentasinya, akan tetapi memiliki pengaruh terhadap agresivitas.

B. SARAN

a) Bagi Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan untuk mahasiswa bisa untuk mengurangi perilaku agresifnya dengan mengontrol dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melatih kesabaran. Pada perilaku meniru atau *modeling* tidak dipermasalahkan apabila harus mengadaptasi perilaku orang lain, akan tetapi juga perlu untuk menyaring hal-hal atau tontonan apa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat berinteraksi dengan orang lain.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya bahwa bagi peneliti dapat melakukan penelitian kembali dengan variabel yang sama atau pengurangan atau bisa jadi penambahan variabel lainnya dengan penggunaan metode serta populasi yang lebih beragam jenisnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan kontrol diri sebagai variabel moderasi untuk dapat melihat pengaruh yang ditimbulkan dari *modeling* terhadap variabel agresivitas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melihat pengaruh jenis kelamin terhadap variabel tersebut. Sehingga, penelitian selanjutnya juga dapat menjadi lebih beragam yang dapat dilihat dari banyak sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, E. (2013). *Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya*.
- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas dalam Berbagai Budaya. *Buletin Psikologi*, 23(1), 13. <https://doi.org/10.22146/bps.10573>
- Agustang, A. D. M. P., & Nur, H. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 46–54.
- Aini, R. (2014). Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja di Samarinda. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2(1), 290–304. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/jurnal_ratna_upload_02-24-14-07-28-22\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/jurnal_ratna_upload_02-24-14-07-28-22).pdf)
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15–27. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Amini, N. K. (2016). *Perbedaan tingkat agresivitas siswa MTs Sunan Kalijogo Malang berdasarkan jenis kelamin*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3702/>
- Anggitasari, D. W., & Awalya. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 13–18.
- Anica. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Ansyori, M. (2015). Panduan Analisis Manual Penelitian Kuantitatif. In *Buku*.
- ardiana, meta. (2016). kontrol diri, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, pengetahuan inklusi keuangan siswa pengaruhnya terhadap perilaku menabung siswa smk se kota kediri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Da Kewirausahaan*, 4(1), 59–76.
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6. journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2016). *Social Psychology Ninth Edition* (L. Robbins (ed.); Ninth Edit). Pearson Education.

<https://libgen.lc/ads.php?md5=fb4529a0f5108c336fe5940e906b2a48>

- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(04).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
<https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas (IV)*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A., Ross, D., & Ross, S. A. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63(3), 575–582. <https://doi.org/10.1037/h0045925>
- Bandura, Albert. (1973). *Aggression a social learning analysis*. International Psychotherapy Institute.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Penerbit Erlangga.
- Baron, Robert A, & Branscomber, N. R. (2012). *Social Psychology* (C. Campanella (ed.); 13th ed.). Pearson Education.
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of Threatened Egotism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem. *Psychological Review*, 103(1), 5–33. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.103.1.5>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Chaplin, J. . (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Crain, W. (2014). Theories of development: Concepts and applications. In *Theories of Development: Concepts and Applications* (sixth). Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781315662473>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods approaches. In *Sage* (4th ed.). Sage.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25.
<https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Dewi, T. H., & Handayani, A. (2013). Kemampuan mengelola konflik

- interpersonal komunikasi interpersonal dan tipe kepribadian ekstrovert. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 32–43.
- Dwiyono, F. (2009). *Kecenderungan berperilaku agresif ditinjau dari identitas peran gender*.
- Erpiyani, R. (2021). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan agresivitas Remaja usia 13-18 tahun di Dusun III Desa Siwalan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Fajar, N. S., Fatoni, A. A., Ernawati, A., & Zakiyah, U. (2020). Agresivitas Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 209–219.
<https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.1988>
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi sosial (II)*. Pinus.
- Fithri, R. (2014). Psikologi Belajar. In *UIN Sunan Ampel*. IAIN Press,.
- Ghufron, N. M., & Risnawati, R. (2010). Teori-Teori Psikologi. In *Ar-uzz Media*. Ar-uzz Media.
- Hafizzullah, Wijayanti, T. Y., & Juliarti, R. (2020). Respon al-quran terhadap karakter orang fasik. *Tajdid*, 23(1), 28–37.
- Hanadhy, Ketua, & Penyusun, T. (1979). *Terjemah Al Qur'an Secara Lafzhiyah (JILID II, p. 421)*. Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam “AL-HIKMAH.”
<https://tafsirweb.com/5142-quran-surat-maryam-ayat-96.html>
- Hanurawan, F. (2018). *Psikologi Sosial Terapan untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial (Issues 978-979-099-295-5)*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=808230>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed.)*. Penerbit Erlangga.
- Hutahaean, E. S. H., Corsini, A., Perdini, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analysis of Parenting, Self-Control, and Personality Morality as Factors of Juvenile Delinquency in the City of Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11–23.
- Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2016). Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Smp Di Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah*, 5(4), 776–779.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan (1st ed.)*. Prenadamedia Group.
- Khaerullah, U., Widiyanti, E., & Sumarni, N. (2020). Tingkat Agresivitas Mahasiswa Universitas Padjajaran Kampus Garut yang Mengalami Kecanduan Game Online. *Jurnal Keperawatan BSI*, VIII(1), 16–26.
- Komalasari, S. (2015). Motif Berprestasi Mahasiswa Berdakwah. *Jurnal Ilmu*

Dakwah, 14(28), 77–87.

- Krahé, B. (2013). The social psychology of aggression: 2nd edition. In *The Social Psychology of Aggression: 3rd Edition* (2nd ed.). Psychology Press.
<https://doi.org/10.4324/9780429466496>
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mistarija. (2018). Materi Dakwah dalam A-Qur'an dan Hadis. *Tathwir Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 11–22.
- Muhammad, A., & Tarigan, A. E. S. (2012). Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menyelesaikan Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 5(2), 94–100.
- Muliyani, R. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Kelas IX IPS di SMA NEGERI 11 Palembang*.
- Munandar, aris. (2019). *Dampak Game Online Mobile Legends Terhadap Agresivitas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*.
- Musa, M. (2010). *Tafsir Qur'an Hiayatul Insan* (Vol. 4).
- Namangdjabar, E. J. (2020). *Hubungan antara Kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa alor di yogyakarta*.
- Oktaviani, E. S., Vonna, R. D., & Yuanita Caroline, Y. C. (2017). Hubungan Sabar Dan Harga Diri Dengan Agresivitas Pada Supporter Bola. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1824>
- Olga, N. F. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Verbal Yang Dilakukan Pada Kalangan Mahasiswa*.
- Periantalo, J. (2018). Propertis Psikometris Skala Sikap Terhadap Pelajaran Sosial Humaniora. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(2), 98.
<https://doi.org/10.25077/jip.1.2.98-109.2017>
- Permatasari, R., Arifin, M., & Padilah, R. (2020). Studi Deskriptif Dampak Psikologis Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pgri Banyuwangi Dalam Penyusunan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127–141.
- Pradita, A. E. (2019). Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 319–327. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4787>
- Prastuti, E., & Nurhayati, Y. R. (2020). Empati Dan Religiusitas Sebagai

- Prediktor Agresivitas Suami Pada Pasangan: Studi Pada Jamaah Pengajian Nurussalam Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 200. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12730>
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif* (T. Chandra (ed.); Vol. 148). Zifatama Publishing.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, P. W. (2017). Efektivitas Anger Management Training (AMT) Terhadap Penurunan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. In *Repository Universitas 17 Agustus 1945* (Issue 2).
- Razi, A. D., Siregar, M., & Zulkarnain, Z. (2018). Children Imitation on Daily Languages Family Counseling Perspective. *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.774>
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)* (1st ed.). Jaudar Press.
- Rufaedah, E. A. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>
- Rustanto, A. E. (2017). Kepercayaan Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Di Politeknik Lp3I Jakarta Kampus Jakarta Utara. *Jurnal Lentera Bisnis*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v5i2.31>
- Santoso, S. (2009). *Dinamika Kelompok*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence, Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke-6)*. (6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka.
- Schulz, S. (2004). Problems with the versatility construct of Gottfredson and Hirschi's general theory of crime. *European Journal of Crime, Criminal Law and Criminal Justice*, 12(1), 61–82. <https://doi.org/10.1163/1571817041268856>
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.17977/um023v6i22017p051>
- Setiawati, O. R., & Gunado, A. (2019). Perilaku Agresif Pada Siswa Smp Yang Bermain Game Online. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i1.1413>

- Setiowati, E. A., Suprihatin, T., & Rohmatun. (2017). Gambaran agresivitas anak dan remaja di area beresiko. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 170–179.
- Sholeh, M. (2014). Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014 Yogyakarta, 15 November 2014 ISSN: 1979-911X. *Snast, November*, 211–216.
- sitepu, neneng sulastris. (2018). *Kelayakan Buku Saku Materi Keanekaragaman Hayati dari Buah Pintik, Langir dan Turah Kalak*.
- Sobur, A. (2013). *psikologi umum dalam lintasan sejarah* (E5 ed.). CV Pustaka Setia.
- Solihah, E., & Hayati, F. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al - Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi. *Agama Islam*, 1, 123–128.
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk penelitian*. CV Alfabeta.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas Dan Reliabilitas Skala Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 144–151.
<http://202.52.52.22/index.php/jipt/article/download/1776/1864>
- Supriadi. (2014). Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-ayat Fasik. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 12(April), 72–97.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Hamdanah (ed.)). K-Media.
[http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf)
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.
- Teofanda, R. (2020). Intensitas Bermain Game Online Mobile PlayerUnknown 's Battleground (PUBG) dengan Kecenderungan Agresivitas pada Dewasa Awal. *Cognicia*, 8(1), 118–130.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikoborneo*, 1(4), 220–227.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, Social Psychology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24002-6>
- Zahrani, Z., & Ambarini, T. K. (2019). Pelatihan Kontrol Diri untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 104. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2798>

Zahri, H., & Savira, I. (2017). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja Pada Pelajar SMP dan SMU di Sekolah Perguruan Nasional. *Jurnal JP3SDm*, 1–10. [ejournal.borobudur.ac.id › index.php › psikologi › article › download](http://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download)

LAMPIRAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Pernah	Pernah	Sering	Sering Sekali
1	Pernahkah anda terlibat cecok dengan teman anda?				
2	Pernahkah anda merasa ingin memukul orang lain saat emosi?				
3	Pernahkah anda tanpa sengaja mengeluarkan kata umpatan kepada orang lain?				
4	Pernahkah anda mencurigai seseorang?				
5	Pernahkah anda berkelahi dengan teman anda?				
6	Pernahkah anda dengan sengaja melampiaskan emosi anda kepada orang lain?				

Lampiran 1 Pertanyaan Prapenelitian

Skala agresivitas

	panel 1	panel 2	panel 3	panel 4	panel 5	ne	n	ne*2	cvr
item 1	3	3	3	1	3	4	5	8	0.6
item 2	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 3	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 4	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 5	3	3	3	3	2	4	5	8	0.6
item 6	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 7	3	3	2	1	3	3	5	6	0.2
item 8	3	3	2	3	3	4	5	8	0.6
item 9	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 10	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 11	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 12	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 13	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 14	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 15	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 16	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 17	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 18	3	3	2	3	2	3	5	6	0.2
item 19	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 20	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 21	3	3	3	1	2	3	5	6	0.2
item 22	3	3	3	3	3	5	5	10	1

item 23	3	3	3	2	3	4	5	8	0.6
---------	---	---	---	---	---	---	---	---	-----

Skala Kontrol Diri

	panel 1	panel 2	panel 3	panel 4	panel 5	ne	n	ne*2	cvr
item 1	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 2	3	3	2	3	3	4	5	8	0.6
item 3	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 4	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 5	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 6	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 7	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 8	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 9	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 10	3	3	3	3	3	5	5	10	1

Skala Modeling

	panel 1	panel 2	panel 3	panel 4	panel 5	ne	n	ne*2	cvr
item 1	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 2	3	3	3	1	3	4	5	8	0.6
item 3	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 4	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 5	3	3	3	1	3	4	5	8	0.6
item 6	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 7	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 8	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 9	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 10	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 11	3	3	3	3	3	5	5	10	1
item 12	3	3	3	1	3	4	5	8	0.6
item 13	3	3	3	3	3	5	5	10	1

Lampiran 2 Hasil Hitung CVR

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item1 0	item1 1	item1 2
item 1	Pearson Correlation	1	.622**	.693**	.280*	.321*	.539**	.517**	.521**	.505**	.025	.366**	.400**
	Sig. (2- tailed)		.000	.000	.049	.023	.000	.000	.000	.000	.862	.009	.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 2	Pearson Correlation	.622**	1	.737**	.400**	.457**	.654**	.619**	.484**	.606**	-.094	.516**	.638**
	Sig. (2- tailed)	.000		.000	.004	.001	.000	.000	.000	.000	.516	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 3	Pearson Correlation	.693**	.737**	1	.275	.489**	.663**	.641**	.538**	.678**	-.118	.527**	.506**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000		.054	.000	.000	.000	.000	.000	.413	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 4	Pearson Correlation	.280*	.400**	.275	1	.267	.409**	.329*	.231	.398**	.020	.415**	.279*
	Sig. (2- tailed)	.049	.004	.054		.061	.003	.019	.106	.004	.889	.003	.050
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 5	Pearson Correlation	.321*	.457**	.489**	.267	1	.652**	.667**	.513**	.618**	.083	.521**	.476**
	Sig. (2- tailed)	.023	.001	.000	.061		.000	.000	.000	.000	.565	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

item 6	Pearson Correlation	.539**	.654**	.663**	.409**	.652**	1	.847**	.700**	.763**	-.120	.460**	.578**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.000		.000	.000	.000	.407	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 7	Pearson Correlation	.517**	.619**	.641**	.329*	.667**	.847**	1	.604**	.723**	-.119	.385**	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.019	.000	.000		.000	.000	.410	.006	.002
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 8	Pearson Correlation	.521**	.484**	.538**	.231	.513**	.700**	.604**	1	.587**	-.065	.241	.464**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.106	.000	.000	.000		.000	.656	.092	.001
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 9	Pearson Correlation	.505**	.606**	.678**	.398**	.618**	.763**	.723**	.587**	1	-.281*	.673**	.452**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000		.048	.000	.001
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 10	Pearson Correlation	.025	-.094	-.118	.020	.083	-.120	-.119	-.065	-.281*	1	-.079	.145
	Sig. (2-tailed)	.862	.516	.413	.889	.565	.407	.410	.656	.048		.584	.314
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 11	Pearson Correlation	.366**	.516**	.527**	.415**	.521**	.460**	.385**	.241	.673**	-.079	1	.495**
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	.000	.003	.000	.001	.006	.092	.000	.584		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 12	Pearson Correlation	.404**	.638**	.506**	.279*	.476**	.578**	.435**	.464**	.452**	.145	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.050	.000	.000	.002	.001	.001	.314	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 13	Pearson Correlation	.464**	.355*	.304*	.324*	.260	.386**	.351*	.301*	.385**	.299*	.371**	.220
	Sig. (2-tailed)	.001	.011	.032	.022	.068	.006	.013	.034	.006	.035	.008	.124
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 14	Pearson Correlation	.504**	.437**	.549**	.479**	.580**	.700**	.590**	.622**	.543**	.141	.523**	.652**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.327	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 15	Pearson Correlation	.436**	.477**	.502**	.287*	.399**	.601**	.612**	.563**	.482**	-.047	.335*	.369**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.043	.004	.000	.000	.000	.000	.748	.018	.008
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 16	Pearson Correlation	.017	-.269	-.142	.071	-.019	-.167	-.269	-.075	-.203	.591**	-.035	.074
	Sig. (2-tailed)	.908	.059	.325	.623	.895	.246	.059	.603	.157	.000	.809	.609
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
item 17	Pearson Correlation	.606**	.580**	.666**	.480**	.592**	.744**	.675**	.594**	.767**	-.131	.637**	.497**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.366	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
ttl	Pearson Correlation	.703**	.741**	.769**	.549**	.705**	.843**	.768**	.695**	.784**	.111	.669**	.690**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.442	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Agresivitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	17

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Agresivitas

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7
item1	Pearson Correlation	1	.152	.285*	.130	.284*	.151	.319*
	Sig. (2-tailed)		.292	.045	.368	.046	.294	.024
	N	50	50	50	50	50	50	50
item2	Pearson Correlation	.152	1	.382**	.443**	.457**	.551**	.514**
	Sig. (2-tailed)	.292		.006	.001	.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item3	Pearson Correlation	.285*	.382**	1	.326*	.308*	.460**	.642**
	Sig. (2-tailed)	.045	.006		.021	.030	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item4	Pearson Correlation	.130	.443**	.326*	1	.468**	.578**	.681**

	Sig. (2-tailed)	.368	.001	.021		.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item5	Pearson Correlation	.284*	.457**	.308*	.468**	1	.619**	.650**
	Sig. (2-tailed)	.046	.001	.030	.001		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item6	Pearson Correlation	.151	.551**	.460**	.578**	.619**	1	.707**
	Sig. (2-tailed)	.294	.000	.001	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item7	Pearson Correlation	.319*	.514**	.642**	.681**	.650**	.707**	1
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50
item8	Pearson Correlation	.473**	.294*	.161	.385**	.309*	.272	.390**
	Sig. (2-tailed)	.001	.038	.264	.006	.029	.056	.005
	N	50	50	50	50	50	50	50
item9	Pearson Correlation	.066	.435**	.102	.024	.385**	.292*	.266
	Sig. (2-tailed)	.649	.002	.481	.868	.006	.039	.062
	N	50	50	50	50	50	50	50
item10	Pearson Correlation	.565**	.337*	.441**	.307*	.297*	.271	.375**
	Sig. (2-tailed)	.000	.017	.001	.030	.036	.057	.007
	N	50	50	50	50	50	50	50
ttl	Pearson Correlation	.474**	.716**	.618**	.726**	.748**	.785**	.873**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.790	9

Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Kontrol Diri

Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7
item1	Pearson Correlation	1	.152	.285*	.130	.284*	.151	.319*
	Sig. (2-tailed)		.292	.045	.368	.046	.294	.024
	N	50	50	50	50	50	50	50
item2	Pearson Correlation	.152	1	.382**	.443**	.457**	.551**	.514**
	Sig. (2-tailed)	.292		.006	.001	.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item3	Pearson Correlation	.285*	.382**	1	.326*	.308*	.460**	.642**
	Sig. (2-tailed)	.045	.006		.021	.030	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item4	Pearson Correlation	.130	.443**	.326*	1	.468**	.578**	.681**
	Sig. (2-tailed)	.368	.001	.021		.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item5	Pearson Correlation	.284*	.457**	.308*	.468**	1	.619**	.650**
	Sig. (2-tailed)	.046	.001	.030	.001		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
item6	Pearson Correlation	.151	.551**	.460**	.578**	.619**	1	.707**
	Sig. (2-tailed)	.294	.000	.001	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50

item7	Pearson Correlation	.319*	.514**	.642**	.681**	.650**	.707**	1
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50
item8	Pearson Correlation	.473**	.294*	.161	.385**	.309*	.272	.390**
	Sig. (2-tailed)	.001	.038	.264	.006	.029	.056	.005
	N	50	50	50	50	50	50	50
item9	Pearson Correlation	.066	.435**	.102	.024	.385**	.292*	.266
	Sig. (2-tailed)	.649	.002	.481	.868	.006	.039	.062
	N	50	50	50	50	50	50	50
item10	Pearson Correlation	.565**	.337*	.441**	.307*	.297*	.271	.375**
	Sig. (2-tailed)	.000	.017	.001	.030	.036	.057	.007
	N	50	50	50	50	50	50	50
ttl	Pearson Correlation	.474**	.716**	.618**	.726**	.748**	.785**	.873**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas *Modeling*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.852	10

Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas *Modeling*

ANOVA Table

			Sig.
Unstandardized Residual *	Between Groups	(Combined)	.971
Unstandardized Predicted Value	Linearity		1.000
	Deviation from Linearity		.954
	Within Groups		
Total			

Lampiran 9 Hasil Uji Linieritas Kontrol Diri

ANOVA Table

			Sig.
Unstandardized Residual *	Between Groups	(Combined)	.169
Unstandardized Predicted Value	Linearity		.005
	Deviation from Linearity		.513
	Within Groups		
Total			

Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas Modeling

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.434	4.216		8.879	.000
	Kontrol Diri	-.033	.174	-.013	-.189	.850

a. Dependent Variable: agresivitas

Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Kontrol Diri terhadap Agresivitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	23.657	4.506		5.250	.000
	Modeling	.478	.164	.202	2.908	.004

a. Dependent Variable: agresivitas

Lampiran 12 Hasil Uji Regresi *Modeling* terhadap Agresivitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	632.206	2	316.103	4.447	.013 ^b
	Residual	14003.589	197	71.084		
	Total	14635.795	199			

a. Dependent Variable: agresivitas

b. Predictors: (Constant), Modeling, Kontrol Diri

Lampiran 13 Hasil Uji Regresi Kontrol Diri dan *Modeling* terhadap Agresivitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.013 ^a	.000	-.005	8.59679	.000	.036

Lampiran 14 Kontribusi Kontrol Diri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.202 ^a	.041	.036	8.41968	.041	8.455

Lampiran 15 Kontribusi *Modeling*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.208 ^a	.043	.033	8.43115	.043	4.447

Lampiran 16 Kontribusi Kontrol Diri dan *Modeling* terhadap Agresivitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kontrol Diri	.916	1.092
	Modeling	.916	1.092

Lampiran 17 Hasil Uji Multikolinieritas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol Diri
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	24.0350
	Std. Deviation	3.51076
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.058
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 ^c

Lampiran 18 Hasil Uji Normalitas Kontrol Diri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Modeling
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27.1600
	Std. Deviation	3.62908
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.066
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.127 ^c

Lampiran 19 Hasil Uji Normalitas *Modeling*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		agresivitas
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36.6450
	Std. Deviation	8.57594
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c

Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas Agresivitas

no	Pernyataan	Jawaban			
1	Bagi saya, lawan saya itu lebih rendah secara mental daripada saya.				
2	Saya tertantang untuk menyakiti orang lain ketika berada pada situasi konflik.				
3	Saya merasa bahwa berkelahi adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah				
4	Konflik mempererat hubungan saya dengan lawan saya.				
5	Berbicara dengan nada tinggi adalah cara saya untuk melampiaskan emosi saya.				
6	Saya pernah memberi ancaman atau peringatan kepada lawan saya.				
7	Memberi ancaman adalah trik saya untuk melemahkan lawan saya.				

8	Saat emosi, memojokkan lawan memberikan kepuasan tersendiri pada saya				
9	Menindas orang lain dengan perkataan memberikan kepuasan tersendiri bagi saya.				
10	Saya bisa merusak barang ketika saya marah.				
11	Saya pernah meluapkan emosi saya yang mengakibatkan orang lain tersakiti.				
12	Saya tidak merasa emosi ketika ada seseorang yang berbicara dengan nada tinggi kepada saya.				
13	Saya mudah untuk membenci orang lain.				
14	Saya akan membenci orang yang membicarakan saya di belakang saya.				
15	Saya melihat lawan saya sebagai sasaran empuk untuk melampiaskan amarah saya				

Lampiran 21 Alat Ukur Agresivitas

no	Pernyataan	Jawaban			
1	Saya sangat menjaga perilaku saya saat bersama orang lain.				
2	Saya tetap menolong orang lain yang telah berbuat salah dengan saya				
3	Saya mengerti kondisi setiap orang pasti akan berubah, setelah terjadi konflik pasti akan menjadi lebih baik.				
4	Terkadang saya merasa lelah jika harus berfikir sebelum bertindak.				
5	Saya sengaja berlatih pernafasan untuk membantu mengontrol ekspresi negatif saya.				
6	Saya suka menahan untuk berbicara sesuatu sesuai kondisi.				
7	Saya pernah memukul meja untuk mengekspresikan emosi saya.				
8	Kepentingan saya adalah yang utama.				
9	Saya berfikir, setiap orang pasti melakukan kesalahan, sehingga hal tersebut wajar terjadi.				

Lampiran 22 Alat Ukur Kontrol Diri

no	Pernyataan	Jawaban			
1	Saya sering memperhatikan sesuatu yang berbeda dari orang lain.				
2	Saya menganggap orang lain aneh karena perilaku yang dilakukan.				
3	Saya suka menjadi stalker idola saya.				
4	Saya mencoba mempelajari adegan memukul dari film yang baru saya tonton.				
5	Saya melakukan suatu kegiatan karena hal tersebut dibiasakan oleh orang tua saya.				
6	Saya mengikuti perilaku orang lain karena menarik bagi saya.				
7	Ketika dirumah, saya terbiasa meniru apa yang orang tua saya lakukan.				
8	Saya meniru perilaku orang lain untuk kebaikan diri saya suatu hari nanti.				
9	Lingkungan saya tidak mempengaruhi perilaku saya.				
10	Saya memahami suatu perilaku sebelum mempelajarinya.				

Lampiran 23 Alat Ukur *Modeling*

N	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i11	i12	i13	i14	i15	i17	total
1	2	2	1	2	3	3	2	2	1	1	3	3	1	2	1	29
2	1	1	2	3	2	3	3	1	2	2	2	3	1	2	1	29
3	2	3	1	3	2	2	2	1	1	1	2	3	1	1	1	26
4	2	2	1	2	2	1	1	3	2	4	1	4	4	3	2	34
5	2	1	1	4	3	3	2	3	1	1	2	3	1	2	1	30
6	1	1	1	3	1	1	1	1	1	3	3	3	1	2	1	24
7	3	2	1	2	4	3	3	3	3	3	4	1	2	4	2	40
8	2	1	1	4	2	2	2	1	1	4	1	3	1	1	1	27
9	1	1	1	4	1	3	3	2	1	4	2	3	1	1	1	29
10	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	2	3	2	25
11	1	4	1	4	4	3	2	3	1	3	2	3	1	2	1	35
12	2	1	1	3	3	2	3	1	1	1	1	4	1	3	1	28
13	3	1	1	4	4	2	2	3	3	2	1	4	3	4	2	39
14	3	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	27
15	2	3	2	4	2	3	2	4	3	1	3	4	3	3	2	41
16	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	39
17	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	3	2	3	1	23
18	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	30
19	3	1	1	3	3	2	1	1	1	1	1	4	1	3	1	27
20	1	3	1	1	1	4	2	1	3	3	3	2	2	1	2	30

21	1	1	1	2	3	2	2	3	2	1	1	4	1	2	1	27
22	3	3	1	1	4	3	2	2	2	4	3	4	2	4	3	41
23	1	2	1	1	4	2	1	2	2	4	4	2	1	3	3	33
24	3	1	1	1	3	3	1	1	1	4	3	3	1	3	1	30
25	3	1	2	1	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	44
26	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	4	4	47
27	3	1	1	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	46
28	4	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	4	44
29	3	2	1	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	42
30	4	2	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	4	4	4	43
31	3	2	4	4	2	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	47
32	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	49
33	4	4	4	2	3	3	2	4	3	3	3	1	4	2	3	45
34	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	45
35	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	43
36	3	1	1	4	4	1	1	3	1	3	3	2	1	3	4	35
37	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	44
38	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	52
39	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	3	4	3	3	48
40	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	44
41	4	3	3	1	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	47
42	4	3	2	3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	42

Lampiran 24 agresivitas Fakultas Kedokteran

n	i1	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	total
1	4	1	2	2	3	3	4	2	4	25
2	3	1	1	2	3	3	1	1	2	17
3	4	1	2	3	2	4	4	3	3	26
4	3	1	2	4	4	4	1	3	4	26
5	4	1	3	2	2	3	2	1	4	22
6	4	1	2	2	3	4	2	3	2	23
7	4	1	1	2	3	4	4	1	4	24
8	3	1	1	2	3	3	1	1	2	17
9	4	1	3	3	3	4	1	3	3	25
10	3	1	1	2	3	3	3	2	4	22
11	2	1	3	1	3	3	2	4	4	23
12	4	1	2	2	3	3	2	3	3	23
13	3	3	3	2	3	2	2	3	3	24
14	3	1	2	3	2	4	4	2	4	25
15	4	1	3	2	4	3	4	2	2	25
16	3	1	1	3	2	3	1	2	2	18

17	3	1	2	2	3	4	3	2	4	24
18	3	1	2	3	4	4	3	2	4	26
19	4	3	2	1	2	2	4	3	4	25
20	4	4	1	3	4	4	4	4	4	32
21	4	4	1	4	2	4	4	2	3	28
22	1	4	1	2	1	2	1	2	4	18
23	4	4	1	3	4	1	1	1	4	23
24	4	4	1	3	1	4	1	1	4	23
25	4	4	1	3	1	3	1	1	3	21
26	2	4	1	3	3	3	1	3	4	24
27	3	4	1	2	3	4	1	1	4	23
28	4	3	2	4	1	1	1	3	4	23
29	2	1	1	2	1	3	1	2	4	17
30	3	3	1	3	3	4	2	2	2	23
31	3	2	2	3	2	3	1	3	2	21
32	3	4	2	4	3	4	2	4	4	30
33	3	4	1	3	3	3	3	3	3	26
34	1	1	1	2	3	3	1	1	4	17
35	3	3	2	3	3	2	2	4	3	25
36	3	3	1	4	4	4	4	4	4	31
37	3	2	1	3	1	1	1	3	3	18
38	3	1	1	2	1	3	2	2	3	18
39	3	3	3	2	3	4	2	2	4	26
40	3	1	2	1	3	1	1	3	3	18
41	3	3	3	2	3	2	4	4	4	28
42	3	3	2	3	2	3	2	3	3	24

Lampiran 25 Kontrol Diri Fakultas Kedokteran

n	i1	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i12	total
1	3	1	1	4	2	1	1	1	2	4	20
2	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	26
3	3	3	3	4	3	2	3	3	1	3	28
4	4	4	3	2	4	2	1	2	1	3	26
5	4	3	2	4	1	1	1	2	1	2	21
6	3	3	4	4	4	2	3	4	1	3	31
7	1	3	4	4	3	2	2	4	1	3	27
8	2	3	3	4	3	2	3	4	2	3	29
9	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	34
10	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28
11	4	2	3	4	2	2	4	2	1	4	28
12	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	26
13	3	4	4	4	3	3	3	2	1	4	31

14	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	31
15	4	4	3	4	3	1	3	2	2	3	29
16	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
17	2	4	2	4	3	4	3	4	2	2	30
18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
19	4	3	4	4	3	3	3	3	1	4	32
20	1	1	4	2	4	1	3	4	1	4	25
21	4	1	2	4	3	1	2	2	2	2	23
22	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	35
23	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	38
24	4	4	3	3	4	4	4	4	1	4	35
25	4	4	4	2	3	3	3	3	2	4	32
26	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	36
27	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	37
28	4	4	3	2	3	4	4	3	1	4	32
29	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	35
30	3	2	1	1	3	3	4	3	4	3	27
31	3	2	4	2	3	2	3	3	2	3	27
32	3	2	3	2	4	3	2	2	2	3	26
33	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	31
34	4	3	3	1	3	3	3	2	1	3	26
35	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
36	4	4	4	1	4	4	4	3	1	4	33
37	3	2	1	2	4	3	4	2	4	2	27
38	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	33
39	4	3	4	3	4	3	2	4	2	1	30
40	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	30
41	4	2	3	4	3	4	4	3	1	3	31
42	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	27

Lampiran 26 Modeling Fakultas Kedokteran